

# Dialog Jumat

24 HALAMAN

JUMAT, 24 SEPTEMBER 2010/15 SYAWAL 1431 H



Spirit Ramadhan dan Idul Fitri yang telah berlalu hendaknya berwujud pada kokohnya ukhuwah Islamiyah. Melalui silaturahmi yang semakin erat di antara sesama saudara seiman, persatuan umat bisa semakin bertambah kuat. Sehingga, umat bisa mengatasi berbagai tantangan zaman yang kian berat.

## MENGOKOHKAN UKHUWAH ISLAMIYAH

# Ukhuwah

**U**khuwah berasal dari bahasa Arab dengan bentuk kata dasarnya (masdar) *akhu* yang berarti saudara, termasuk di dalamnya saudara sekandung, saudara se ayah, saudara seibu atau saudara sesusuan. Ukhuwah merupakan salah satu ajaran Islam mengenai konsep persaudaraan.

Kata ukhuwah sering kali dirangkaikan dengan kata Islamiyah, menjadi ukhuwah Islamiyah. Kata itu memperjelas pengertiannya bahwa persaudaraan tersebut dibangun atas dasar prinsip Islam. Dalam Islam, ajaran ukhuwah bermakna suatu ikatan persaudaraan antara dua orang atau lebih berdasarkan keimanan yang sama, kesepakatan atas pemahaman serta pembelaan kepada Islam sebagai agama yang diridhai Allah SWT.

Dasar ajaran ukhuwah bersumber dari surah Al-Hujurat ayat 10, "Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."

Ahli tafsir kontemporer, Al-Qasimi menjelaskan, iman menghendaki terwujudnya persaudaraan yang hakiki di antara orang beriman yang terikat oleh hubungan yang murni dan kekerabatan yang fitri.

Menurut dia, keimanan melahirkan keharusan persaudaraan yang hakiki di antara orang beriman, yaitu hubungan persaudaraan yang tak dapat diukur dengan hubungan kasih sayang, baik secara kejiwaan maupun secara jasmani.

Surah Ali Imran ayat 103 juga merupakan landasan



YOGI RADHI/REPUBLIKA

penting dari ajaran ukhuwah. Allah SWT berfirman, "Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu – karena nikmat Allah – orang-orang yang bersaudara."

Ayat di atas, menurut Abu Ja'far at-Tabari, sejarawan dan ahli tafsir terkemuka, bermakna agar kita senantiasa terikat dengan ketentuan Allah SWT dengan cara memegang teguh agama-Nya, sebagaimana yang Dia perintahkan dan janjikan dalam kitab-Nya, yakni berupa persatuan dan kesatuan dalam kebenaran serta kepatuhan kepada ketentuan-Nya.

Pentingnya menjaga dan memelihara ukhuwah juga diajarkan oleh Rasulullah SAW. "Orang Mukmin itu bagaikan satu jasad, atau bagaikan bangunan yang saling menguatkan," sabda Nabi SAW dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim.

Dalam hadis lainnya, Rasulullah bersabda, "Orang Islam itu satu sama lain bersaudara." (HR Abu Dawud). Hadis dan ayat di atas menegaskan bahwa tak ada bentuk ukhuwah yang paling baik untuk dikembangkan umat Islam, selain ukhuwah Islamiyah.

Ukhuwah Islamiyah merupakan ikatan yang paling hakiki dan kuat, mengungguli semua jenis ikatan lainnya. Boleh jadi, ikatan lainnya hanyalah bersifat sarana ukhuwah, tetapi tak dapat dijadikan dasar yang kuat bagi bangunan persaudaraan.

Perbedaan yang terdapat di antara manusia, seperti fisik, ideology dan sebagainya hanya dapat dijumpai dengan iman kepada Allah SWT. Sejatinya, ketika seseorang menyatakan dirinya beriman, maka saat itu pula ia terikat persaudaraan dengan orang yang seiman.

"Tak sempurna iman seseorang, sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia cintai dirinya sendiri," sabda Rasulullah dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi itu. Sungguh indah, jika setiap Muslim memelihara dan menjaga ukhuwah, sehingga umat Islam bisa menjadi sebuah kekuatan yang paling hebat di dunia ini. ■ heri ruslan/disarikan dari *Ensiklopedi Islam* terbitan Ichtiar Baru van Hoeve Jakarta.



**IQTISHAD (EKONOMI ISLAM)**



Oleh: Prof. Dr. M. Suyanto

**Ketua STMIK AMIKOM Yogyakarta**

[www.amikom.ac.id](http://www.amikom.ac.id)

## Hal yang Berhubungan dengan Ilmu (1)

**A**llah berfirman dalam surat Thaha ayat 113-114 : *Dan demikianlah Kami menurunkan Al Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka. Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepada-mu dan katakanlah : "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."*

Menurut Ibnu Katsier, Allah s.w.t. berfirman, bahwasannya karena hari kiamat dan hari pembala-

lasan pasti tiba, maka diturunkanlah Al Qur'an yang berbahasa Arab untuk membawa berita gembira bagi orang-orang Mukmin dan peringatan bagi orang-orang yang kafir dan yang berdosa. Di dalamnya Allah s.w.t. berulang-ulang menerangkan ancaman-Nya agar mereka bertakwa, meninggalkan dosa-dosa dan maksiat dan agar mereka mendapatkan pengajaran dan petunjuk ke jalan yang benar. Maka Maha Suci Allah yang janji-Nya, ancaman-Nya dan Rasulullah-Nya adalah semuanya hak dan benar, tidak diragukan sedikitpun. Sedangkan menurut Al Maraghi, Allah telah mencertakan bahwa Dia telah menurunkan ayat-ayat yang mengandung ancaman dan memberitakan berbagai keadaan serta peristiwa menakutkan yang terjadi pada hari kiamat. Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan bahwa Dia menurunkan Al Qur'an secara keseluruhan dalam satu pola sebagai bacaan berbahasa Arab, agar orang-orang Arab dapat memahami dan mengetahui struktur kalimatnya yang indah dan gaya bahasanya yang berada di luar kemampuan manusia untuk membuatnya. Kemudian, Allah menjelaskan kegunaan Al Qur'an ini bagi para hamba-Nya, dan bahwa Dia memiliki sifat kesempurnaan, Maha Suci dari segala sifat kekurangan, serta memelihara Rasul-Nya dari lupa mengenai wahyu. Al Qur'an diturunkan kepada mereka agar mereka memahami dengan mempelajarinya dan mendapat kebahagiaan dengan mengamalkan isinya yang mengandung kebahagiaan bagi manusia di dunia dan di akhirat.

Secara ringkas, dengan mengkajinya, apakah mereka akan mencapai suatu martabat, yakni meninggalkan perbuatan maksiat dan terhindar dari terjerumus ke dalam dosa, atau akan naik ke martabat yang lebih tinggi, yaitu mengerjakan segala ketaatan dan kewajiban.

Setelah mengagungkan Kitab-Nya, selanjutnya Allah mengagungkan diri-Nya. Allah berfirman dalam surat Thaha ayat 114 : *Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya.* Menurut Ath-Thabari, ayat tersebut bermakna bahwa semua ibadah makhluk ditujukan kepada Allah, karena Dialah Raja yang menguasai semua raja dan penguasa. Dialah Yang Maha Suci dari apa yang disifatkan kaum musrik kepada-Nya. Sedangkan Al Maraghi, menyatakan bahwa Maha Suci Allah, Yang Kuasa untuk memerintah dan melarang. Yang berhak diharapkan janji-Nya dan ditakuti ancaman-Nya, yaitu yang tetap dan tidak berubah dari penurunan Al Qur'an kepada mereka agar meninggalkan perbuatan maksiat dan melakukan segala ketaatan. Tidak diragukan lagi, ayat ini mengandung perintah untuk mengkaji Al Qur'an dan penjelasan bahwa segala anjuran dan larangannya adalah siasat Ilahiyah yang mengandung kemaslahatan dunia dan akhirat. Hanya orang yang dibiarkan Allahlah yang akan menyimpang daripadanya, tidak dicampuri dengan kebatilan, bahwa orang yang haq adalah orang yang mengikutinya, dan orang yang batil adalah orang yang berpaling dari memikirkan larangan-larangannya." ● Adv.

SEKOLAH TINGGI MANAJEMEN INFORMATIKA DAN KOMPUTER

**STMIK AMIKOM**

YOGYAKARTA

**8**

**PRESTASI DUNIA**

4 ASIA PACIFIC INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY AWARD

2 APIC DIGITAL OPPORTUNITY CENTER (ADOC) AWARD

1 ASEAN DEVELOPMENT CITY AWARD

1 INTERNATIONAL ORGANIZATION AWARD

**PROGRAM MAGISTER TEKNIK INFORMATIKA (S-2)**

setara dengan

**Master of Computer Engineering**

Teknologi Media Digital (Film Animasi) ■

Sistem Informasi ■

Chief Information Officer (CIO) ■

**DISKON 25%**

Informasi lebih lanjut hubungi Bagian Admisi

Program Magister Teknik Informatika (S-2)

STMIK AMIKOM Yogyakarta

Jl. Ring Road Utara Condong Catur Yogyakarta

Telp. (0274) 884201 sd 884204, Faks (0274) 884208

**ANGKATAN IV**

[mti.amikom.ac.id](http://mti.amikom.ac.id)




 Oleh **Damanhuri Zuhri**

Sebagai mayoritas, umat Islam di Tanah Air masih dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satunya, masalah ukhuwah atau persatuan. Umat Islam Indonesia bisa menjadi sebuah kekuatan luar biasa yang amat diperhitungkan jika saling mengokohkan dan menjaga dalam sebuah ikatan persaudaraan bernama ukhuwah Islamiyah.

Ramadhan dan Idul Fitri yang telah berlalu beberapa waktu lalu merupakan momentum yang paling tepat bagi umat Islam di Indonesia untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah. Ketua Majelis Ulama Indonesia Bidang Ukhuwah Islamiyah, Prof KH Umar Shihab, mengatakan, puasa Ramadhan telah mendidik umat untuk menahan diri.

"Menjaga agar jangan sampai ada dari salah satu golongan umat Islam yang merasa dirinya lebih kuat, lebih besar, dan lebih benar," ujar Kiai Umar. Seharusnya, kata dia, umat Islam menyadari perintah Allah SWT tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dalam bingkai ukhuwah Islamiyah.

Menurut dia, sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara. Persaudaraan itu ditandai dengan saling membantu dalam kebajikan dan saling membantu untuk mencegah kemunkaran.

"Jangan ada salah satu golongan dari umat Islam yang justru berusaha untuk mencegah kemunkaran, tetapi di balik itu ada juga yang lain yang menentang usaha-usaha pencegahan itu. Sehingga tidak lahir persatuan dan kesatuan umat."

Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Prof Yunahar Ilyas, mengungkapkan, momen Idul Fitri merupakan ajang yang paling tepat untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah. Menurut dia, untuk menjaga ukhuwah, sesama umat Islam harus lebih banyak melakukan komunikasi yang dalam bahasa agama disebut silaturahmi.

"Dengan silaturahmi, bisa mendekatkan hati. Walaupun nanti, misalkan, masih ada perbedaan-perbedaan dalam pemikiran, dalam metode dakwah. Tapi kalau hati sudah dekat perbedaan-perbedaan itu tidak akan memberikan dampak yang negatif," ungkap Yunahar.

Ajaran Islam, papar Yunahar, sudah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk saling mengenal. Dengan saling kenal, kata dia, akan saling memahami. "Dengan saling memahami, umat akan saling tolong-menolong. Dan dengan tolong-menolong, umat

*Sesungguhnya umat Islam itu satu sama lain bersaudara.*

# KOKOHKAN UKHUWAH ISLAMIYAH

MUSIRON/REPUBLIKA



akan saling memberikan rasa aman kepada saudaranya yang lain.

Idealnya, sambung Yunahar, dalam Alquran kita mendahulukan kepentingan saudara kita yang lain dari pada kepentingan kita sendiri. Sehingga, antarsaudara saling berbagai.

"Jadi, kita dapat, saudara kita juga dapat. Siapapun, apakah itu ormas atau kelompok-kelompok, kalau mau menggunakan prinsip berbagi tidak mengambil sendiri atau mau berbagi dengan saudara-saudara yang lain itu akan menjaga ukhuwah. Minimal, paling kalau tidak mau berbagi tidak merugikan orang lain. Tidak melakukan sesuatu yang menyakitkan pihak lain. Atau saudara yang lain," papar Yunahar.

Pimpinan *Ar-Rahman Qur'anic Learning* (AQL) Center, Ustaz Bachtiar Natsir, mengungkapkan, yang paling penting dalam membangun ukhuwah sesama umat Muslim adalah silaturahmi. "Kita butuh sebuah lembaga, sebuah mediator yang kerjanya cuma menghubungkan satu sama lain. Ini sangat dibutuhkan," ujar Bachtiar.

Ustaz yang lebih suka dipanggil Guru Ngaji itu menilai ada persoalan mendasar dalam ukhuwah di kalangan umat Islam Indonesia. "Kok bisa akidah menjadi sumber perpecahan sesama

umat. Cara menyebarkan akidah yang ramah lingkungan ini perlu diperbaiki. Ini saya kira tantangan tersendiri. Jadi, justru dalil agama yang dijadikan sebagai sumber perpecahan."

Menurutnya, masyarakat Indonesia yang paternalistik masih tergantung pada pemimpinnya. "Alhamdulillah saya melihat Majelis Ulama sudah bisa menjadi wadah elemen Ormas. Dan orang-orang yang dianggap cakap kemudian masuku untuk menjadi mediator pertemuan antartokoh," tuturnya. Ia menilai fenomena itu sangat menggembirakan.

Pakar tafsir Alquran yang juga Rektor Institut Ilmu Alquran, Prof Ahsin Sakho, menambahkan, yang perlu dilakukan dalam meningkatkan ukhuwah adalah saling berkunjung antara setiap unit keluarga dengan keluarga yang lain. Setelah itu, antarprofesi, dan perlu ada orang yang lebih dituakan.

"Semangat bersilaturahmi itu harus diintensifkan. Apakah secara bertemu *face to face*. Kalau sudah begitu bisa dengan alat-alat yang lain. Karena dengan bersilaturahmi maka paling tidak kita saling mengingatkan," ujar Ahsin.

Menurutnya, dalam bersilaturahmi umat Islam harus meniru Nabi

Muhammad SAW. Rasulullah bersilaturahmi tanpa melihat status dan jabatan. Nabi memerintahkan umatnya untuk menebar salam kepada orang yang dikenal serta tak dikenal.

"Bersilaturahmi itu menanam kebaikan kepada orang lain. Dan hasilnya kita panen saat sekarang atau pada masa yang akan datang," papar Ahsin. Nabi, tutur dia, mengajarkan salah satu cara untuk berbuat baik kepada orangtua adalah selalu meneruskan hubungan hubungan dengan teman-teman keduanya. Umat Islam, imbuh dia, terkadang kurang silaturahmi dengan sesama saudaranya. Padahal, silaturahmi cukup efektif untuk meredam ketegangan.

Ahsin menilai tantangan terbesar dari ukhuwah adalah egoisme dalam diri, merasa paling benar dan yang lain itu salah. "Jadi, inilah egoisme yang harus dihindarkan. Jangan sampai orang itu merasa dirinya paling benar yang lain ini salah," ucapnya.

Silaturahmi merupakan kunci utama untuk mengokohkan ukhuwah Islamiyah. Sehingga, umat Islam bisa bersatu dalam ikatan iman. Dengan bersatu dalam ikatan keimanan, umat Islam bisa menjadi sebuah kekuatan yang diperhitungkan dan tak mudah dipecah belah. ■ ed; heri ruslan

*Untuk membangun persatuan umat yang kokoh hingga mampu melahirkan peradaban yang baik, tak boleh ada saling curiga antara satu kelompok dengan yang lainnya.*



ANTARA

# ISLAM, TUNTUNAN RITUAL DAN PERADABAN

Oleh **Damanhuri Zuhri**

Umat Islam Indonesia begitu besar. Di dalamnya terkandung keragaman yang bisa menjadi potensi sekaligus ancaman. Salah satu ancaman yang bisa mengancam keutuhan persatuan umat adalah konflik. Tantangan ini, sesungguhnya bisa diatasi dengan memperkuat ukhuwah Islamiyah dalam bingkai keimanan.

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Prof Din Syamsudin, mengungkapkan, pesan penting dan sentral dari Idul Fitri adalah silaturahmi. Menurut Din, menjalin hubungan kasih sayang sangat relevan dengan kondisi sekarang, sebagai umat yang besar tapi juga mengandung keragaman di dalamnya.

"Dalam organisasi, kelompok, lembaga juga menampilkan keragaman kepentingan. Kita satu tapi kepentingan kita banyak dan berbeda-beda," ungkap Din. Menurut Din, walaupun konflik di kubu umat Islam tidak mengemuka, sebenarnya ada potensi, ada rona egoisme, di tubuh masing-masing, baik ormas maupun partai politik.

Hal itu, dinilai Din menghalangi dan menjadi kendala bagi semua elemen untuk bekerja sama menjalin kebersamaan. "Padahal idealnya silaturahmi menjadi *silatul fikri* dan menjadi *silatul 'amal*," ujarnya. Karena itu, sambung Din, silaturahmi harus terus ditingkatkan.

Menurut dia, silaturahmi seharusnya tak hanya bersifat formatif dan simbolis. Ber-Idul Fitri, saling salam-salaman, serta saling memohon maaf harus

sampai pada *silatul fikri*. Dengan demikian, tutur Din, akan lahir kekokohan ukhuwah yang pada akhirnya mampu melahirkan peradaban.

Prof HM Quraish Shihab, direktur Pusat Studi Alquran (PSQ), menjelaskan, hendaknya silaturahmi dimulai dari yang kecil-kecil, seperti tak mengganggu. "Silaturahmi yang dicontohkan Nabi itu pada dasarnya adalah jangan memaki, jangan mengganggu, jangan lari membelakangi, semuanya jangan-jangan," papar Quraish.

Tokoh Nahdlatul Ulama (NU), KH Solahuddin Wahid, mengungkapkan, ada perbedaan di kalangan umat Islam baik yang berkaitan dengan masalah agama maupun dengan masalah kenegaraan. "Lantas, bagaimana kita menyikapi perbedaan ini? Perbedaan itu adalah fakta, kenyataan hidup, tidak perlu juga kita persatukan dan tidak mungkin kita sama-samakan. Yang penting kita menghargai satu sama lain," ungkapnya.

Menurut Pimpinan Pesantren Tebuireng Jombang ini, bila berbeda dalam masalah fikih, hormatilah pendapat orang lain, tidak menyalah-nyalahkan, tidak mengkafir-kafirkan. Yang penting saling menghargai. Begitu juga dalam masalah politik.

"Misalnya ada yang mau khilafah Islamiyah, tidak usah saling menyerang sejauh itu dilakukan hanya dengan ucapan. Kalau perbedaan itu hanya berdasarkan ucapan-ucapan saja nggak ada masalah tapi tidak melakukan tindakan-tindakan yang lebih jauh daripada wacana," ujar Gus Solah, begitu ia akrab disapa.

Dengan ukhuwah seperti itu, Gus Solah yakin, umat Islam mampu membangun peradaban. Dan

untuk membangun peradaban, kata dia, hal utama yang harus dilakukan adalah kejujuran.

Cendekiawan muslim yang juga Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof Imam Suprayogo, menegaskan, untuk membangun persatuan umat Islam di Indonesia yang kokoh sehingga mampu melahirkan peradaban yang baik dibutuhkan sebuah sikap yang tak saling curiga antara satu kelompok dengan yang lainnya.

Imam menyarankan perlunya merumuskan ulang pemahaman wilayah Islam yang lebih utuh. "Selama ini Islam hanya difahami dari aspek-aspek ritual spiritual yaitu bagaimana shalat, zikir, puasa, haji. Itu penting, tapi sesungguhnya Islam bukan hanya sebatas itu. Islam adalah agama, sebuah tuntunan ritual dan peradaban. Ini yang menurut saya perlu terus digali," ujar Imam.

Menurut dia, dalam lingkup Islam ada lima aspek yang penting yang perlu dikembangkan. Pertama, Islam mendorong kepada umatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, mengkaji ayat-ayat selain yang *qauliyah* tapi juga yang *kauniyah*.

Kedua, Islam mengantarkan orang untuk membangun pribadi unggul. Bagaimana pribadi unggul itu? Pribadi unggul itu adalah tauhid, yakni orang yang menganggap Yang Maha Mulia itu hanyalah Allah semata.

Ketiga, Islam menawarkan tentang tatanan sosial yang berkeadilan. Keempat, Nabi SAW datang memberikan pengetahuan sekaligus teladan untuk membangun ritual dan memperkokoh spiritual. Celakanya, kata Imam, umat Islam hanya sibuk di nomor empat ini.

"Urusan-urusan ritual ini mestinya tidak diperdebatkan tetapi mestinya dilaksanakan. Celakanya itu di dunia begitu yang difokuskan adalah persoalan-persoalan ritual. Padahal persoalan ritual itu berbeda-beda. Yang seperti ini adanya sejak di zaman Nabi," ujarnya menegaskan.

Kelima, Islam mengembangkan amal saleh. Amal adalah kerja, saleh adalah lurus, benar. Karena itu amal saleh, menurut Imam, adalah kerja secara profesional. Jika Islam dimaknai, tutur dia, bisa mengantarkan orang berilmu pengetahuan secara hebat, membangun pribadi unggul, berada pada tatanan sosial yang berkeadilan, spiritual ritual untuk membangun struktural yang kokoh dan kerja profesional.

"Ini sesungguhnya akan bisa menyelesaikan semua," tuturnya. Karena itu, sambung Imam, isi Alquran tidak hanya sebatas persoalan-persoalan ritual sebagaimana yang kita kembangkan sekarang ini, tapi Islam adalah agama sekaligus peradaban. Kalau kerangka berfikir kita secara luas seperti ini, akan bisa mewajahi berbagai macam pikiran-pikiran itu dan kemudian bisa menyalurkannya, sehingga tak akan terjadi *firqoh-firqoh* (kelompok-kelompok) yang kecil-kecil, seperti sekarang ini.

Imam menyayangkan, *firqoh-firqoh* kecil tersebut hanya berkerumun di persoalan ritual saja yang lalu kemudian buntu. Sementara alatnya, manusianya sudah lebih canggih lagi. "Kalau manusianya sudah lebih canggih lagi lalu bermain sepakbola di lapangan yang sempit apalagi bolanya bola jeruk maka tentu saja akan terjadi konflik-konflik yang berkepanjangan," tandasnya seraya menyarankan perlunya reorientasi dan pendalaman kembali terhadap pemahaman Alquran dan Hadis. ■ ed; heri ruslan





# MENEBAR RAHMAT DAN KASIH SAYANG

Oleh **Damanhuri Zuhri**

*Membentangkan rasa kasih sayang terhadap sesama merupakan pilar utama membangun ukhuwah Islamiyah.*

**P**elajaran dan ujian yang telah dilalui selama puasa Ramadhan hendaknya diaplikasikan setiap Muslim pada 11 bulan berikutnya. Sehingga, kata Ketua Majelis Ulama Indonesia, KH Amidhan, sesudah Idul Fitri, setiap Muslim tetap mempunyai jiwa yang bersih, serta jiwa yang selalu cenderung kepada kebajikan.

Nilai-nilai puasa Ramadhan itulah yang bisa membuat umat Islam membangun ukhuwah Islamiyah, *ukhuwah wathaniyah* (bangsa) dan *ukhuwah basyariah* (global). Menurutnya, ada tiga pilar yang penting untuk membangun ukhuwah Islamiyah.

Pertama, membentangkan rasa kasih sayang terhadap sesama. "Itu manifestasi dari kita diberi kasih sayang dan rahmat oleh Allah SWT pada 10 hari pertama Ramadhan. Jadi, kita harus merentangkan kasih sayang kepada sesama. Tidak hanya sesama umat Islam tapi kepada siapapun, harus ada rasa kasihan," ungkap Kiai Amidhan.

Selama bulan puasa, tutur ulama asal Banjarmasin itu, rasa kasih sayang dimanifestasikan dengan memberikan sedekah, zakat mal serta zakat fitri. "Itulah manifestasi dari kebersamaan atau kasih sayang kita. Dan ini memang tonggak yang penting untuk membangun ukhuwah atau so-

lidaritas," ujarnya.

Pilar kedua, suka memberi maaf. Karena maaf itu lebih dekat kepada takwa. Tujuan dari puasa adalah menjadi takwa. Kalau sudah meraih predikat takwa pasti orang tidak cepat marah dan suka memberi maaf.

Seorang sahabat pernah bertanya kepada Nabi. "Wahai Rasul, saya mau minta nasihat kepada engkau dalam hidup ini apa yang paling penting harus saya pegang? Jawab Rasulullah *la tagdhab* (jangan suka marah). Masih juga dia berulang kali tanya. Dijawab lagi sama Rasul jangan suka marah. Artinya, walaupun diprovokasi kita tidak cepat terpancing dan tidak cepat marah. Maaf-memaafkan merupakan prasyarat untuk melakukan silaturahmi."

Pilar ketiga, hormat kepada semua orang. Dengan tidak memandang warna agama, warna kulit atau suku kita menghargai orang lain. Itu salah satu produk untuk ukhuwah Islamiyah yang pernah ditunjukkan Rasulullah ketika beliau duduk-duduk dengan sahabat di satu jalan di kota Madinah, kemudian lewat prosesi pemakaman jenazah orang Yahudi.

Begitu jenazah lewat, Rasulullah langsung berdiri, langsung juga diingatkan oleh sahabat, "Ya Rasul itu jenazah seorang Yahudi bukan Muslim." Lalu spontan dijawab oleh Rasulullah, "Bukankah dia manusia seperti kita. Jadi, Rasulullah menghargai, menghormati orang lain tidak pandang agama."

Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) KH Solahudin Wahid mengungkapkan bagaimana menghadapi kelompok-keompok kecil Islam yang sering menampilkan kekerasan adalah dengan cara mengajaknya bicara.

"Bagi kelompok kecil yang radikalisme kita ajak bicara. Anda jangan merasa paling benar sendiri.

Di banyak tempat mereka menyalah-nyalahkan orang lain, mengkafir-kafirkan orang lain, itu tidak benar," papar Gus Solah, begitu pimpinan Pesantren Tebuireng Jombang itu akrab disapa.

Cendekiawan Muslim yang juga Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof Imam Suprayogo, mengungkapkan, cara terbaik mengajak bicara kelompok-kelompok kecil garis keras, bukan dengan jalan kekerasan melainkan dengan jalan silaturahmi.

Ketua PP Muhammadiyah, Prof Yunahar Ilyas, menilai seringkali di Indonesia munculnya gesekan dan perpecahan bukan karena masalah yang besar, melainkan karena masalah yang kecil, masalah *khilafiyah*.

"Beruntung, sekarang sudah agak berkurang. Semua ulama sepakat kalau khilafiyah adalah perbedaan pendapat di dalam memahami satu *nash* entah itu dari Alquran maupun Hadis. Nah, khilafiyah terjadi pada masalah-masalah yang *furu'* baik *furu'* akidah maupun dari segi fikih. Solusi masalah khilafiyah itu sudah berjalan berabad-abad. Artinya masing-masing sesuai dengan keyakinannya seperti menghormati keyakinan orang lain. Tetapi ada pihak-pihak tertentu yang bisa saja membesar-besarkan lagi masalah *khilafiyah*," papar Yunahar.

Yang juga sering menimbulkan perpecahan di antara kelompok Islam adalah metode berdakwah. Menurut dia, jika tak dikelola dengan baik, perbedaan metode itu akan menimbulkan gesekan dan saling menyalahkan. Silaturahmi merupakan jawaban atas berbagai potensi konflik yang ada dalam tubuh umat Islam. Spirit Ramadhan dan Idul Fitri hendaknya menjadikan umat Muslim di Tanah Air untuk tetap bersatu dalam ikatan persaudaraan iman. ■ **ed**; heri ruslan



*Prof Dr KH Umar Shihab*

# 'Tantangan Kita adalah Kebodohan'



**R**amadhan dan Idul Fitri yang telah berlalu mengajarkan sebuah pelajaran bagi umat Islam, yakni pentingnya menjaga, memelihara, dan menguatkan ukhuwah Islamiyah. Betapa tidak. Selama sebulan penuh, umat Muslim dilatih untuk menumbuhkan rasa kasih sayang kepada sesama.

"Agar ukhuwah Islamiyah tetap terjaga dan kian kokoh, puasa Ramadhan mengajarkan kepada kita agar tak pernah merasa lebih dari pada yang lain," ujar **Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bidang Ukhuwah Islamiyah, Prof KH Umar Shihab** kepada wartawan *Republika* **Damanhuri Zuhri**.

Berikut petikan wawancara tentang pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah setelah Idul Fitri:

## **Apa yang harus dilakukan agar setelah Idul Fitri ini ukhuwah Islamiyah menjadi kokoh?**

Seharusnya umat Islam menyadari perintah Allah SWT tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam.

"Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara." Persaudaraan itu ditandai dengan saling membantu dalam kebajikan dan saling membantu untuk mencegah kemungkaran.

Jangan ada salah satu golongan dari umat Islam yang justru berusaha untuk mencegah kemungkaran, tetapi di balik itu ada juga yang lain yang menentang usaha-usaha pencegahan itu. Sehingga tidak lahir persatuan dan kesatuan umat.

## **Bukankah puasa di bulan Ramadhan juga mengajarkan hal itu?**

Betul. Puasa pada bulan Ramadhan telah mendidik kita untuk menahan diri, menjaga agar jangan sampai ada dari salah satu golongan umat Islam yang merasa dirinya lebih kuat, lebih besar, dan lebih benar. Merasa diri lebih benar karena mungkin dia mempunyai kekuatan materi.

Mungkin karena mempunyai kekuatan massa, lalu merasa diri lebih benar, merasa mazhab yang dianutnya banyak diikuti. Merasa diri lebih dari pada sesuatu itu adalah satu perasaan yang harusnya dihindari dari umat Islam, karena puasa telah mendidik kita untuk menahan diri. Karena itulah umat Islam diminta untuk selalu berusaha dengan sungguh-sungguh menjaga persatuan dan kesatuan di

dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

## **Apa tantangan yang paling berat yang dihadapi oleh umat Islam berkaitan dengan ukhuwah Islamiyah ini?**

Tantangan yang paling besar yang dihadapi umat Islam itu sebenarnya dari dulu sampai sekarang adalah kebodohan. Kalau masyarakat tidak mengerti, tidak tahu mana yang benar dan yang salah, maka akan menimbulkan perpecahan. Kebodohan itulah yang menyebabkan umat Islam ini di mana-mana tidak bisa berhasil memimpin kaumnya.

Dan karena itulah Alquran diturunkan dimulai dengan kata '*Iqra*' (Bacalah) yaitu untuk meminta kepada umat Islam, belajar, belajar, dan belajar. Sehingga kebodohan itu tidak ada lagi di kalangan umat Islam.

Kebodohan bisa menyebabkan orang kafir, dan karena kekafiran itu bisa mendorong usaha-usaha dari golongan-golongan tertentu untuk memecah belah umat. Kita tahu dalam sejarah berapa kali terjadi perpecahan. Dan sampai sekarang ini di dunia Islam kita masih melihat adanya perpecahan.

Indonesia juga sekarang kalau kita lihat dalam sejarah sebelum kemerdekaan ada perpecahan. Kadang-kadang pernah dalam sejarah dilihat ada sampai korban jiwa hanya karena kesalahfahaman, karena kebodohan dalam mempertahankan satu mazhab.

## **Bagaimana ajaran Islam melihat perbedaan?**

Nabi Muhammad SAW mengatakan perbedaan

pendapat itu rahmat, bukannya justru harus menimbulkan perpecahan. Ini karena kebodohan. Ini satu tantangan yang paling besar yang dihadapi umat Islam. Guna menjaga ukhuwah Islamiyah, maka kita harus tahu bahwa Alquran itu benar dan apa yang ditafsirkan oleh ulama-ulama dari Alquran itu kita harus toleransi, kita harus melihat apa yang mereka tafsirkan itu juga menurut pendapat dan ijtihad yang benar.

Ijtihad ini harus terus menerus berjalan, tidak boleh berhenti. Karena itu dalam kaidah agama kita kalau seorang mujtahid melakukan usaha satu pembaruan dalam hukum Islam, misalnya, kalau dia salah dapat pahala satu. Kalau dia benar dapat pahala dua. Itu motivasi yang sungguh-sungguh sangat besar bagi umat Islam untuk selalu belajar dan usaha untuk mencapai persatuan dan kesatuan.

## **Ancaman perpecahan umat Islam itu ada di akar rumput, bagaimana mengatasinya?**

Perlu diatasi dengan cara dakwah. Karena Alquran menunjukkan kepada kita *Ud-'u ilaa sabili rabbika bil hikmati wal maw-idzatil hasanah* ("Ajaklah orang ke jalan Allah itu dengan cara hikmah dan bijaksana.") Dengan pengajaran yang baik, bukan dengan kekerasan. Kadang-kadang kita melihat ada satu kemungkaran, dalam dakwah kita spontan mengambil keputusan dengan kekerasan. Tetapi kalau ada orang melakukan kekerasan jangan juga spontan kita mengatakan kau salah.

Mungkin karena tidak mengerti atau mungkin karena sudah terlalu lama minta supaya diadakan perubahan tapi tetap tidak mau berubah, maka mungkin dilakukan kekerasan.

## **Ukhuwah yang kuat itu menjadi pilar utama membangun peradaban umat. Apa yang harus dilakukan?**

Untuk membangun peradaban Islam, pertama, umat harus menyadari agamanya paling benar. Itu perlu harus disadari dulu. Jangan timbul suatu sikap mengatakan agama Islam benar, agama yang lain juga benar, sehingga lahirnya perasaan-perasaan kalau itu kita ini sama-sama benar. Dan akhirnya justru bertentangan dengan ajaran agama. Tapi tidak berarti kita menghancurkan atau melawan dan memusuhi keyakinan agama yang lain. Tapi kita harus berprinsip agama kita benar.

Kedua, harus ada usaha dari orang-orang Muslim untuk mempelajari, mendalami menghayati agamanya dengan baik. Ketiga, umat Islam harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjaga persaudaraan di antara mereka. Jangan sampai ada umat Islam yang merasa diri lebih hebat, merasa diri lebih besar, merasa diri lebih kaya dan pintar. Umat Islam itu sama. Hanya karena qadha dan qadarnya Allah menetapkan berbeda. Ada seorang itu, misalnya, ditetapkan oleh Allah menjadi kaya, menjadi pemimpin, menjadi pandai. Tetapi kita harus percaya kita ini sama. Tidak ada beda di antara yang satu dengan yang lain. Tiga hal ini yang harus disadari oleh umat Islam. ■ **ed;** heri ruslan



# Energi Zakat untuk Kemandirian Masyarakat



**S**ebelum gempa takbir membahana di penjurut Nusantara, kabar baik datang dari puncak Gunung Halimun. Warga desa Paguyangan, Cisolok, Sukabumi, lebaran kali ini penuh sukacita. Apa sebab? Ternyata, listrik tenaga Pikohidro bantuan Al-Azhar Peduli Ummat kerjasama dengan Badan Wakaf Al-Qurwan (BWA) sudah menyala.

Tentu ini kabar yang menggembirakan. Sebuah desa di kaki Gunung Halimun yang semula gelap gulita, mendadak berkelip cahaya listrik di malam hari. Ini langkah kecil sebagai awal hidupnya peradaban di

komunitas masyarakat yang masuk dalam Kasepuhan Ciptagelar itu.

Tak hanya di Cisolok, dalam satu tahun kedepan, Al-Azhar Peduli Ummat akan bersinergi dengan Bu Tri Mumpuni untuk membangun



10 lokasi listrik swadaya di 10 desa terpencil. Melalui listrik, lembaga ini berikhtiar menebar pengetahuan, dakwah, peradaban, syiar Islam, dan menumbuhkan kemandirian masyarakat.

Setelah gegap gempita promosi zakat selama Ramadhan dengan berbagai tema dan strategi, bulan berikutnya adalah pembuktian sungguhan zakat sesuai dengan tema-tema itu. Misal, dalam tagline zakat Al-Azhar Peduli Ummat "Zakat adalah Energi", maka zakat harus diwujudkan dalam program yang mendorong terciptanya kemandirian masyarakat.

Semoga. ●

[www.alazharpeduli.com](http://www.alazharpeduli.com)

## Kilas Program

## Nilai Ukhuwah Dalam Sekerat Daging



belum pernah bersua Eka dan Guntur, seakan larut dalam menyambut kelahirannya. Doa-doa mereka dipanjatkan khusuk, agar dua anak itu menjadi anak berbakti, taat pada Allah dan Rasulullah.

Pembaca, demikianlah prosesi *Aqiqah by Request*

**A**nanda Eka Susanty dan Guntur Wibowo asal Bekasi, tentu kaget jika kelak dewasa melihat dokumentasi waktu prosesi aqiqahnya.

Tak seperti kebanyakan aqiqah yang digelar meriah di tempat yang berkelas. Eka dan Guntur kecil, aqiqahnya digelar jauh di pelosok Desa Lanta Timur, Lambu, Bima, Nusa Tenggara Barat.

Orang tua kedua anak itu, memang tak punya kerabat di NTB. Tapi melalui *Aqiqah by Request* Al-Azhar Peduli Ummat, pelaksanaan aqiqah itu diadakan di desa. Aqiqah telah menautkan silaturahmi, antara keduanya. Warga Lanta, meski



yang disalurkan melalui Al-Azhar Peduli Ummat. Bukan sekadar aqiqah biasa, tapi aqiqah yang membawa kesempurnaan penebusan kelahiran jabang bayi, menghidupkan peduli, dan mengikat silaturahmi serta persaudaraan dengan seluruh manusia di belahan bumi manapun.

Jika, Anda ingin mencicipi nikmatnya aqiqah dengan spirit kemanusiaan, putra putrid Anda dapat mengikuti jejak Eka dan Guntur. Melalui *Aqiqah by Request*. ●

## Berbagi Berkah Ramadhan di Bantargebang



**P**ertengahan Ramadhan lalu, Al-Azhar Peduli Ummat bekerjasama dengan Yayasan Permadania memberikan bantuan paket sembako kepada 446 warga pemulung di Desa Cikiwul, RT.04/04, Kec. Bantar Gebang, Bekasi. Daerah ini dekat dari timbunan bukit sampah, sehingga bau sampah sangat menyengat dan alat beterbangan disekitar lokasi penyaluran,

diwarnai dengan pemukiman kumuh sekitar Mushola.

Lokasi penyaluran bantuan di Mushola Nurul Yakin, sarana ibadah yang dibangun dengan swadaya masyarakat dan semi permanen ber dinding bilik bambu dan kayu papan bekas yang diambil dari pembuangan sampah. Namun di mushola ini telah berjalan majlis taklim ibu-ibu dan TPA yang dipimpin oleh Ustadzah Ella, sejak setahun lalu.

Terlihat antusias warga mengambil jatah sembako yang diberikan kepada mereka dengan sistem kupon, sehingga antrian warga cukup rapi dan teratur. ●



Call Centre ☎ 021-7221504



# Menengok Masjid Pendiri Mazhab Syafii

Oleh **Deden Mauli Darajat \***

*"Menjelajalah,  
niscaya kamu akan  
mendapatkan penggan-  
ti dari yang kamu cin-  
tai. Dan bersungguh-  
sungguhlah, karena  
hanya dengan kesunggu-  
han semuanya akan  
tercapai dan dapat  
menikmatinya..."*  
(Imam Syafii)

Mesir tersohor dengan para ulamanya dalam pelbagai ranah kajian keilmuannya. Di antara ulama yang terkenal adalah Imam Syafii. Pendiri mazhab Syafii ini terkenal di kalangan sarjana keislaman dan para santri di pelosok Nusantara. Sebab para santri mempelajari keilmuannya. Bahkan, di beberapa pesantren modern di Indonesia, kata mutiara dari Imam Syafii begitu melekat di benak para santri.

Saat berkunjung ke Mesir untuk menghadiri Simposium Internasional Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional (I-4), saya sempat berkunjung ke Masjid Imam Syafii. Masjid yang berada di ibu kota Mesir, Kairo itu, berdekatan dengan makam-makam para ulama terkemuka.

Karena waktu itu musim panas mencapai 40 derajat selsius, saya berangkat ke masjid itu sore hari. Di halaman masjid, saya melihat banyak orang yang berjualan makanan dan barang-barang dagangan lainnya. Rupanya, beberapa hari itu ada acara besar keagamaan yang akan diadakan di masjid tersebut.

Saya pun menyempatkan shalat Ashar berjamaah di masjid yang kaya akan sejarah itu. Makam Imam Syafii terletak di sebelah kanan bagian dalam masjid. Makam sang imam terjaga rapi. Banyak di antara para peziarah berdoa dan melafalkan zikir di sekitar makam.

Saya juga melihat beberapa maha-



siswa Indonesia yang sedang membaca Alquran di dekat makam Imam Syafii. Di samping makam itu terdapat catatan riwayat hidup Imam Syafii yang ditulis dalam bahasa Arab yang dibingkai besar dan dipajang di dinding masjid.

Para peziarah itu berdatangan dari berbagai daerah di Mesir dan juga mancanegara, baik laki-laki maupun perempuan. Ada yang sekadar berziarah, ada juga yang dibarengi dengan shalat berjamaah, bahkan ada juga yang sembari membaca Alquran dan mendoakan ulama Fikih terkemuka itu.

Selain itu, ada rombongan jamaah pengajian yang sengaja membawa kitab untuk mengaji bersama di dalam masjid. Selain itu, juga terdapat jamaah yang beriktikaf di dalam masjid tersebut.

Di bagian luar masjid itu terdapat tempat berwudlu yang dilengkapi dengan air siap minum. Yang unik dari masjid ini adalah lambang yang terletak di atas kubah masjid.

Biasanya masjid di Indonesia lambangnya adalah bulan dan bintang, sementara di Mesir lambangnya kebanyakan hanya bulan sabit yang melingkar, sementara lambang di masjid Imam Syafii ini berbentuk perahu yang dilengkapi atasnya dengan bulan sabit. Saya tak tahu apa arti lambang tersebut, yang pasti lambang inilah yang membedakan masjid Imam Syafii dan masjid lainnya di Mesir.

Sejatinya nama Imam Syafii adalah Abu Abdullah Muhammad bin Idris Alsyafii atau Muhammad bin Idris asy-Syafii. Ia lahir di Gaza, Palestina tahun 150 Hijriyah atau 767 M dan meninggal di Fusthat, Mesir tahun 204 H / 819 M. Imam Syafii adalah seorang mufti besar Islam dan juga pendiri Mazhab Syafii. Imam Syafii juga tergolong kerabat dari Rasulullah SAW, ia termasuk dalam Bani Muthalib, yaitu keturunan dari al-Muthalib, saudara dari Hasyim, yang merupakan kakek Nabi Muhammad SAW.

Setelah ayah Imam Syafii meninggal dua tahun setelah kelahirannya, sang ibu membawanya ke Makkah, tanah air nenek moyang. Ia tumbuh besar di sana dalam keadaan yatim. Sejak kecil Syafii cepat menghafal syair, pandai bahasa Arab dan sastra.

Sampai-sampai Al-Ashma'i berkata, "Saya mentashih syair-syair bani

Hudzail dari seorang pemuda dari Quraisy yang disebut Muhammad bin Idris." Imam Syafii adalah imam bahasa Arab. Saat usia 20 tahun, Imam Syafii hijrah ke Madinah untuk berguru kepada ulama besar saat itu, yakni Imam Malik.

Dua tahun kemudian, ia juga pergi ke Irak, untuk berguru pada murid-murid Imam Hanafi di sana. Imam Syafii merupakan orang yang gemar belajar dari berbagai guru di kawasan Timur Tengah. Ia pun banyak menulis kitab.

Salah satu karangannya berjudul "Ar Risalah", buku pertama tentang usul fikih dan kitab "Al Umm" yang berisi mazhab fikihnya yang baru. Imam Syafii adalah seorang mujtahid mutlak, imam fikih, ahli hadis, dan usul. Ia mampu memadukan fikih ahli Irak dan fikih ahli Hijaz.

Imam Ahmad berkata tentang Imam Syafii, "Beliau adalah orang yang paling fakih dalam Alquran dan As-Sunnah." "Tidak seorang pun yang pernah memegang pena dan tinta (ilmu) melainkan Allah memberinya di 'leher' Syafii."

Thasy Kubri menggambarkan Imam Syafii di Miftahus Sa'adah dengan ungkapan seperti ini, "Ia adalah Ulama ahli fikih, usul, hadis, bahasa, nahwu, dan disiplin ilmu lainnya sepakat bahwa Syafii memiliki sifat amanah (dipercaya), 'adaalah (kredibilitas agama dan moral), zuhud, wara', takwa, dermawan, tingkah lakunya yang baik, derajatnya yang tinggi."

Imam Syafii adalah sosok ulama terpadang yang cinta akan ilmu pengetahuan. ■ mahasiswa pascasarjana Universitas Ankara, Turki, ed: heri ruslan



WORDPRESS.COM



FOTO-FOTO: DAMANHURI ZUHRI/REPUBLIKA



# Kiprah AQL Center Menghapus Buta Makna Alquran

Oleh **Damanhuri Zuhri**

*Model dialog yang membangkitkan peradaban melalui Alquran diharapkan menjadi inspirasi bagi umat agar membangun peradaban berdasarkan kitab suci umat Islam itu.*

**G**una lebih mendekatkan masyarakat Muslim Indonesia kepada pemahaman yang benar tentang Alquran, *Ar-Rahman Qur'anic Learning* (AQL) Center sejak dua tahun lalu berkeliling ke berbagai daerah di Indonesia menggelar *Tadabbur* Alquran.

Dengan kegiatan tersebut, diharapkan masyarakat Muslim Indonesia tidak hanya mampu lepas dari buta aksara Alquran, tapi lebih dari itu, mampu lepas dari buta makna Alquran.

"Yang kita inginkan dengan metode *Tadabbur* Alquran, cara ber-Alquran umat ini jangan sebatas ritual, tapi fungsional. Yang kami inginkan umat ini jangan sekadar lepas dari buta aksara Alquran, tapi bagaimana harus juga lepas dari buta makna

Alquran," ujar Ustaz Bachtiar Nasir, pimpinan *Ar-Rahman Quranic Learning* (AQL) Center kepada *Republika*.

Alumni Pondok Modern Gontor dan sebuah universitas di Timur Tengah yang lebih suka dipanggil 'Guru Ngaji' itu berharap, *Tadabbur* Alquran bisa menjadi inspirasi bagi umat agar membangun peradaban berdasarkan kitab suci.

"Yang saya maksud dengan membangun peradaban berdasarkan Alquran itu kriterianya adalah menghalalkan apa yang diharamkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari, dan mengharamkan apa yang diharamkan Alquran," ungkap Ustaz Bachtiar.

AQL Center yang memiliki visi 'Membangkitkan Peradaban Alquran di Indonesia' didirikan di Jakarta pada 1 Muharram 1429 H bertepatan dengan 9 Januari 2009. Misi AQL Center, menurut Ustaz Bachtiar, menggerakkan pemberantasan buta makna Alquran, agar umat Islam hidup ber-Quran secara fungsional serta memperindah sisi ritualnya.

Selain itu, kata dia, misi AQL Center adalah melahirkan para penyeru (*du'at*) yang menggerakkan kebangkitan peradaban Alquran di seluruh Indonesia serta mendirikan lembaga-lembaga yang fokus pada pemahaman dan pengamalan Alquran dan Sunah.

AQL Center, tutur Ustaz Bachtiar, bermula dari sebuah kegelisahan. Kemudian, muncullah ide untuk memahami Alquran kepada orang Indonesia

yang tidak pandai berbahasa Arab, secara mudah. Kegelisahan itu muncul akibat gerakan yang ada masih sebatas pemberantasan buta aksara Alquran.

Padahal, mereka yang sudah bisa baca pun ternyata masih Buta Makna Alquran. Minimnya kesadaran umat untuk memahami kandungan ayat-ayat suci bisa dipandang dari dua sisi. Pertama dari sisi agamawan Muslim; Menyampaikan tafsiran ayat yang keluar dari teks dan konteksnya, polanya cenderung mengikuti persepsi dan keinginannya sendiri (tafsir dengan hawa nafsu); Fenomena sekularisme dan liberalisme penafsiran ayat-ayat Allah; Ilmuwan dan akademisi lebih menyukai terminology dan metodologi non Qur'ani dalam memandang, menyikapi dan memaknai Alquran, misalnya; pendekatan Hermeneutika dan bukannya pendekatan *Tadabbur* (QS: 4:82, QS. 47:24, QS. 23:68, QS. 38:29).

Kedua dari sisi Umat Islam. Berdasarkan survei acak, di kalangan pengajian atau jamaah masjid, rata-rata hanya dua persen umat Islam yang pernah mengkhataamkan bacaan terjemah Alquran. Ia juga mendapatkan fakta sebuah kabupaten terbesar berbasis Islam hanya 12 persen warganya yang memiliki Alquran dan tak semuanya memiliki Alquran terjemah. Bahkan, ada pula sebuah kota yang dikenal religius, setelah diadakan MTQ tingkat pejabatnya, hanya 12 persen pejabat yang dapat membaca Alquran.

Pengurus Pusat Majelis Ulama Indonesia Komisi Dakwah dan Pengembangan Umat itu, mengungkapkan, dengan gerakan *Tadabbur* Alquran yang sudah hampir menembus 50 persen dari wilayah Indonesia, bertekad untuk menjadikan hukum Alquran sebagai gaya hidup umat.

"Kami ingin ini menjadi inspirasi agar umat menjadikan Alquran sebagai obat dan solusi bagi persoalan-persoalan besar yang tidak bisa dijawab dan tidak bisa diselesaikan dengan aturan apa pun," paparnya.

Banyak selebriti, pengusaha, pejabat hingga cendekiawan Muslim yang telah merasakan manfaat dari kegiatan *tadabbur* Alquran yang diselenggarakan AQL Center selama ini. Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Prof Din Syamsuddin, mengaku senang dengan model yang ditawarkan AQL Center.

Cici Tegal, Astri Ivo, Neno Warisman, Eksanti, Eddies Adellia bahkan almarhumah Erna Libby mengaku banyak mengenal Islam dan nilai-nilai Alquran dari program AQL Center. "Manfaat dari belajar *tadabbur* Alquran adalah untuk mengamalkan nilai-nilai agama berdasarkan Alquran dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan meraih ridha Allah SWT," papar Eddies Adellia, artis yang sejak beberapa bulan lalu berjilbab itu. ■ **ed**; heri ruslan



Oleh **Heri Ruslan***Islam mengakui  
eksistensi  
agama lain.*

# Prinsip Islam dalam Hubungan Antarumat Beragama

**A**khir-akhir ini, wacana kerukunan antarumat beragama kembali ramai diperbincangkan. Sebagian kecil kalangan menuduh umat Islam, tak toleran. Tuduhan tak berdasar itu digaung-gaungkan setelah munculnya protes dari Muslim kota Bekasi Jawa Barat terhadap munculnya rumah ibadah yang tak mematuhi alias ilegal.

Benarkah protes umat Muslim itu sebagai tindakan tak toleran? Tudingan umat Islam tak toleran sangat *ngawur*. Umat Islam di kota Bekasi memprotes, karena rumah ibadah yang berada di Ciketing itu tak mematuhi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang Izin Pendirian Rumah Ibadah.

Sesuai aturan yang telah disepakati setiap majelis-majelis agama yang ada di Tanah Air, pendirian rumah ibadah harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Hal itu berlaku bagi semua agama. Sudah seharusnya, aturan tersebut ditaati dan dihormati semua umat beragama. Protes dari kalangan umat Islam terhadap pendirian rumah ibadah yang 'ilegal' merupakan bentuk pengormatan dan ketaatan umat terhadap hukum.

Islam adalah agama yang toleran. Bahkan, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Ijtima Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia tahun 2009 di Padangpanjang, Sumatera Barat,

telah menetapkan fatwa tentang Prinsip Ajaran Islam mengenai Hubungan Antarumat Beragama dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dalam fatwa itu, para ulama menegaskan bahwa: Pertama, kesepakatan bangsa Indonesia untuk membentuk NKRI dengan Pancasila sebagai falsafah bangsa dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi merupakan ikhtiar untuk memelihara keluhuran agama dan mengatur kesejahteraan hidup bersama, kesepakatan itu mengikat seluruh elemen bangsa.

Kedua, bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, baik dalam hal suku, ras, budaya maupun agama. Karenanya, bangsa Indonesia sepakat untuk mengidealisasikan bangsa ini sebagai sebuah bangsa yang majemuk tetapi tetap bersatu, dengan semboyan *bhineka tunggal ika*.

Ketiga, umat Islam sebagai bagian terbesar dari bangsa Indonesia harus terus menjaga konsensus nasional itu. Keempat, dalam hal kemajemukan agama, negara mengakui eksistensi beberapa agama, dan masing-masing agama tersebut mempunyai posisi yang sama di dalam konstitusi negara. Negara menjamin warganya untuk memeluk agama masing-masing.

Kelima, Islam mengakui eksistensi

agama lain tanpa mengakui kebenaran agama tersebut, sebagaimana pada masa Nabi juga mengakui eksistensi agama selain Islam, antara lain Yahudi, Nasrani dan Majusi.

Keenam, dalam konteks berbangsa dan bernegara, setelah Proklamasi 1945, Islam memandang posisi umat beragama sebagai sesama bagian warga bangsa yang terikat oleh komitmen kebangsaan, sehingga harus hidup berdampingan secara damai.

Ketujuh, guna terhindar dari konflik antarpemeluk agama di Indonesia, negara wajib menjamin warganya untuk menjalankan agamanya dan melindungi kemurnian agama sesuai dengan ajaran agama masing-masing dari setiap upaya penodaan agama.

Kedelapan, setiap orang, kelompok masyarakat, lembaga atau organisasi yang melakukan penodaan agama, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi, maka negara harus menindaknya secara tegas sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Fatwa MUI tersebut secara tegas dan gamblang menyatakan bahwa Islam adalah agama yang toleran. Umat Islam secara tegas mendesak negara untuk menjamin warganya memeluk agama masing-masing. Terlebih, Alquran secara gamblang mengajarkan umatnya untuk

menerapkan hidup toleran dengan sesama manusia.

Dalam surah Al-Kafirun ayat 1-4, Allah SWT berfirman, "Katakanlah: Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan Aku tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

Pada surah Al-Baqarah ayat 256, Allah SWT berfirman, "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat."

Dalam surah Al-Mumtahanah ayat 8-9, Allah SWT berfirman, "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." ■



**M**enyambung tali silaturahmi merupakan salah satu kewajiban seorang Muslim, sedangkan memutuskan termasuk dosa besar. Silaturahmi memiliki keutamaan yang sangat besar, selain di dunia dan juga kelak di akhirat. Allah SWT dan Rasulullah SAW menjanjikan pahala yang sangat besar bagi Muslim yang bersilaturahmi.

Orang yang gemar bersilaturahmi pun akan mendapatkan manfaat yang tak terhingga dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW mengungkapkan, orang yang suka dan gemar bersilaturahmi akan di luaskan rezekinya dan dipanjangkan usianya.

Nabi SAW bersabda, "Barang siapa yang suka apabila Allah membentangkan rezeki baginya dan memanjangkan umurnya, maka hendaklah ia bersilaturahmi. (HR Bukhari). Kebenaran hadis itu telah dibuktikan melalui hasil penelitian ilmiah yang dilakukan Dr Rachel Cooper, dari Dewan Penelitian Medis.

Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam *British Medical Journal* itu menyebutkan bahwa orang yang suka bersalaman dan bersilaturahmi lebih panjang usianya. Menyambung tali silaturahmi pun sangat diperintahkan kepada setiap umat yang beriman.

Rasulullah SAW bersabda, "... Barang siap yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi..." (HR Bukhari). Nah, agar silaturahmi bisa memberi manfaat dunia dan akhirat, maka adab-adabnya perlu diperhatikan.

Apa sajakah adab silaturahmi yang harus diperhatikan seorang Muslim? Syekh Abdul Azis bin Fathi as-Sayyid

Nada dalam kitab *Mausuu'atul Aadaab al-Islamiyah* merinci adab-adab silaturahmi yang sesuai dengan tuntunan Alquran dan sunah. Berikut adalah adab bersilaturahmi:

**Pertama, niat yang baik dan ikhlas**

"Allah tak menerima amal kecuali dilakukan dengan ikhlas. Maka wajib bagi siapapun mengikhlaskan niatnya kepada Allah SWT dalam menyambung tali silaturahmi. Janganlah, seseorang bersilaturahmi dengan tujuan riya," ungkap Syekh Sayyid Nada.

**Kedua, mengharap pahala**

Menurut Syekh Sayyid Nada, hendaknya seorang Muslim bersilaturahmi untuk menentikan dan mengerjakan pahala, sebagai mana yang telah Sang Khalik janjikan. Untuk itu, hendaknya seseorang yang bersilaturahmi menunggu balasan yang setimpal dari manusia.

**Ketiga, memulai silaturahmi dari yang terdekat**

"Semakin dekat hubungan rahim, maka semakin wajib menyambungnya," ungkap Syekh Sayyid Nada. Perkara ini, kata dia, perlu diperhatikan setiap Muslim dalam menyambung tali silaturahmi.

**Keempat, mendahulukan silaturahmi dengan orang yang paling bertakwa kepada Allah SWT**

*Orang yang suka dan gemar bersilaturahmi akan di luaskan rezekinya dan dipanjangkan usianya.*

## Adab Silaturahmi

Semakin bertakwa seorang karib kerabat kepada Allah SWT atau semakin bagus agamanya maka semakin besar pula haknya dan semakin bertambah pahala bersilaturahmi dengannya. Meski begitu, kata Syekh Sayyid nada, silaturahmi juga dianjurkan kepada karib kerabat yang kafir dan tidak saleh, dengan tujuan untuk mengajak pada jalan kebenaran.

**Kelima, mempelajari nasab dan mencari-cari kerabat yang bersambung kepada seseorang dari kerabat jauh**

Ada sebagian orang, kata Syekh Sayyid Nada, yang merasa cukup bersilaturahmi dengan saudara-saudaranya saja, kemudian meninggalkan selain mereka. Ada pula sebagian orang yang bersilaturahmi dengan orang yang ia kenal saja, tak begitu peduli terhadap karib kerabat jauhnya. Padahal, mereka sebenarnya juga berhak untuk disambung tali silaturahmi.

Nabi SAW bersabda, "Pelajarilah nasab-nasab kalian yang dengan itu kalian dapat menyambung tali silaturahmi. Sebab, menyambung silaturahmi dapat mendatangkan kasih sayang dalam keluarga, mendatangkan harta, dan memanjangkan umur." (HR at-Tirmidzi).

**Keenam, tak henti menyambung**

**silaturahmi dengan orang yang memutuskan**

Rasulullah menganjurkan agar seorang Muslim tetap berupaya menyambung tali silaturahmi dengan karib kerabatnya, walaupun mereka selalu berupaya memutuskan. Menurut Nabi SAW, upaya orang tetap menyambung tali silaturahmi akan senantiasa mendapat pertolongan dari Allah SWT.

**Ketujuh, memulai dengan bersedekah dan berbuat baik kepada kerabat yang membutuhkan**

Nabi SAW bersabda, "Sebaik-baiknya sedekah adalah sedekah yang diberikan kepada karib kerabat yang benci." (HR Al-Hakim).

**Kedelapan, menahan gangguan terhadap karib kerabat**

Seorang Muslim seharusnya tak menyakiti karib kerabatnya, baik dengan perkataan maupun perbuatan, dan menjaga perasaan mereka sebisa mungkin.

**Kesembilan, menumbuhkan rasa gembira pada karib kerabat**

Menurut Syekh Sayyid Nada, sebisa mungkin hendaknya seseorang saling mengunjungi satu sama lain, terutama pada hari Id dan pada saat-saat tertentu. ■ heri ruslan/sumber:

*Ensiklopedi Adan Islam Menurut Alquran dan As-Sunah* terbitan Pustaka Imam asy-Syafi'i

MUSIRON/REPUBLIKA



# Sirup Pun Bisa Jadi HARAM

Oleh **Dyah Ratna Meta Novi**

*Bahan seperti gula, konsentrat buah, flavor, pengatur keasaman, dan pemanis buatan memiliki titik kritis keharaman yang perlu diwaspadai setiap konsumen Muslim.*

Sirup merupakan minuman yang kerap hadir dalam sebuah perjamuan. Di setiap rumah Muslim, pada hari raya, pasti telah tersedia minuman sirup. Bahkan aneka minuman dengan campuran sirup biasanya menjadi minuman istimewa saat berbuka puasa di bulan Ramadhan.

Saat Lebaran sirup memang disiapkan untuk menyambut para tamu yang datang berkunjung. Sebab tidak enak rasanya, kalau kita hanya menyuguhkan air tawar kepada para tamu pada hari istimewa tersebut. Terlebih, seorang Muslim diperintahkan untuk menghormati tamunya.

Salah satu bentuk manifestasinya menyuguhkan hidangan makanan dan minuman yang istimewa tamu, termasuk air minum dengan campuran sirup dan es yang segar rasanya. Meski begitu digemari, konsumen Muslim hendaknya hati-hati dalam memilih produk sirup yang akan dikonsumsi. Sebab, produk yang satu ini memiliki titik kritis keharaman yang perlu diwaspadai.

Direktur Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia, (LPPOM MUI), Lukmanul Hakim, mengatakan, bahan terbesar produk sirup adalah air. Namun, kata dia, untuk membuat sirup diperlukan bahan-bahan lain yang harus ditambahkan, agar sirup terasa makin enak.

Bahan-bahan tambahan yang terkandung dalam sirup antara lain; gula, garam, konsentrat buah, pewarna, flavor, pengatur keasaman, pewarna, pengawet, stabilizer, dan pemanis buatan. "Saat mengonsumsi sirup umat Muslim harus berhati-hati,



sebab sirup juga mengandung bahan-bahan yang dianggap mempunyai titik kritis keharaman," tutur Lukmanul.

Apa saja bahan tambahan yang memiliki titik kritis keharaman itu? Menurut Lukmanul, bahan seperti gula, konsentrat buah, flavor, serta pengatur keasaman, dan pemanis buatan memiliki titik kritis keharaman yang perlu diwaspadai setiap konsumen Muslim.

Gula, terang Lukmanul, walaupun berasal dari nabati, status kehalalannya bisa menjadi sumir, bisa halal atau haram. Dalam istilah fikihnya disebut *syubhat*. Sumber bahan baku gula adalah tebu atau bit. Namun di dalam proses pengolahannya hasil ekstrak tebu atau bit yang halal tersebut bersinggungan dengan bahan tambahan lain yang mungkin tidak halal.

Hal ini lebih banyak terjadi pada gula yang mengalami proses pemutihan. Dalam dunia industri gula jenis ini disebut gula rafinasi. Titik kritis keharaman dari gula rafinasi terletak pada proses refinery, yakni tahap proses yang menggunakan bahan tertentu dalam memutihkan gula tersebut.

Bahan yang dianggap bermasalah dalam proses pemutihan ini adalah penggunaan arang aktif. Dari aspek bahan, arang aktif bisa berasal dari tempurung kelapa, serbuk gergaji, batu bara, atau tulang hewan.

"Jadi titik kritis keharamannya

adalah tulang hewan. Sebab apapun yang berasal dari hewan, kalau untuk dikonsumsi harus dipastikan berasal dari hewan halal dan disembelih sesuai syar'i, tentu saja termasuk tulang di dalamnya," ungkap Lukmanul. Padahal tulang hewan itu bermacam-macam, ada tulang sapi tetapi ada pula tulang babi.

Pada kemasan sirup jika produsen ingin menampilkan gambar buah, ujar Lukmanul, Badan POM mempersyaratkan bahwa sirup tersebut memang harus mengandung unsur buahnya. Namun banyak produsen sirup yang tidak ingin repot. Sehingga mereka memakai konsentrat buah dalam memenuhi persyaratan tersebut.

Menurut Lukmanul, konsentrat buah, sepias memang tidak akan bermasalah bila dilihat status kehalalannya. Tetapi tahukah Anda walaupun berasal dari buah, konsentrat pun bisa jadi menggunakan bahan penolong yang tidak jelas status kehalalannya.

Kok bisa? Untuk membuat konsentrat buah agar tidak keruh, misalnya, diperlukan bahan penolong seperti enzim atau gelatin. Kalau berbicara enzim, maka yang harus dipastikan sumber enzimnya. Apakah berasal dari tumbuhan, hewani, atau mikrobial. Jika diperoleh dari enzim yang diolah secara mikrobial, maka harus dipastikan menggunakan media yang bebas dari bahan haram dan najis.

Lukmanul menambahkan, jika penjernihan sirupnya menggunakan gelatin, maka harus dipastikan bahwa gelatin tersebut berasal dari sumber yang halal. Karena di dalam dunia industri, bahan baku gelatin berasal dari tulang dan kulit hewan. Masalahnya, gelatin yang digunakan di Indonesia kebanyakan berasal dari luar negeri.

Jadi, gelatin halal amat terbatas. Karena seperti yang sudah dijelaskan di atas, setiap bahan yang berasal dari hewan, maka harus dipastikan berasal dari hewan halal dan disembelih secara Islami.

Secara umum, lanjut Lukmanul, sirup hadir dalam berbagai cita rasa. Sirup bisa mempunyai rasa jeruk, melon, stroberi, cocopandan, jambu biji, mangga, atau rasa buah lainnya. Selain ditambahkan konsentrat buah, rasa sirup tersebut juga berasal dari perisa (flavor). Tanpa zat-zat tersebut, maka bisa dibayangkan betapa sulitnya produsen sirup untuk memproduksi sirup jika perasa buahnya berasal dari buah-buahan segar.

Sebab, buah-buahan segar tidak selalu ada karena sifatnya yang musiman. Faktor standar rasa juga bermasalah, jika menggunakan buah segar. Oleh karena itu, rasa buah menjadi standar jika produsen menggunakan perisa buah tertentu dengan takaran tertentu pula.

"Yang menjadi masalah, perisa buah yang dibuat secara industri kadang-kadang unsur buahnya tidak terdapat di dalam flavor tersebut. Bahkan Perisa buah bisa berasal dari sintesa bahan-bahan kimia tertentu, yang harus dikritisi pula status kehalalannya," papar Lukmanul.

Selain itu, pengatur keasaman juga bisa bermasalah dari aspek kehalalan. Salah satunya, kata Lukmanul, asam sitrat. Karena asam sitrat merupakan produk mikrobial, sehingga diproses secara mikrobial pula. Produsen bahan ini harus menggunakan media pertumbuhan mikroba yang bebas dari bahan haram dan najis.

Bahan lain yang juga mengundang tanda tanya dari aspek kehalalan adalah pemanis buatan. Pemanis buatan yang bisa bermasalah adalah aspartam. Pemanis buatan ini terdiri dari dua asam amino yakni fenilalanin dan asam aspartat.

Karena biasanya dua asam amino ini juga diolah secara mikrobial, maka tentu harus memenuhi persyaratan halal produk mikrobial. Jadi, untuk menghindari mengkonsumsi sirup yang tidak jelas kehalalannya, maka konsumen sebaiknya mengonsumsi sirup yang sudah bersertifikat halal MUI. Sehingga, sirup yang Anda seruput tak hanya nikmat, tapi juga halal. ■ ed; heri ruslan





# Islamic Center Segera Berdiri di NTB

Oleh **Damanhuri Zuhri**

*Pembangunan Islamic Center di wilayah NTB diharapkan dapat menjadi salah satu center of excellent.*

**D**alam waktu yang tidak terlalu lama, masyarakat muslim Nusa Tenggara Barat (NTB) bakal memiliki Islamic Center. Dukungan untuk pembangunan Islamic Center di provinsi NTB itu terus mengalir.

Akhir Agustus lalu, dukungan disampaikan Menteri Negara Pembangunan Daerah Tertinggal (Meneg PDT), Helmi Faisal Zaini, saat Pemasangan Tiang Pancang Pembangunan Islamic Center Provinsi NTB di Mataram.

Menurut Meneg PDT, pembangunan Islamic Center NTB merupakan wujud komitmen dan kesungguhan pemerintah daerah dalam melaksanakan sebuah konsep pendidikan guna mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan tercerahkan.

"NTB sebagai salah satu provinsi perintis dalam melakukan percepatan pembangunan dengan memulainya dari sebuah konsep pembangunan pendidikan, tentu harus didukung guna mewujudkan masyarakat yang cerdas, makmur dan tercerahkan," ujar Helmi.

Pihaknya berharap, pembangunan Islamic Center di wilayah NTB akan menjadi salah satu *center of excellent*, pusat dari upaya membangun pusat peradaban baru yang menjun-



jung tinggi harkat manusia dengan sebuah pendidikan yang memiliki visi kemanusiaan yang tinggi.

Gubernur NTB, Tuan Guru Haji Muhammad Zainul Majdi, mengungkapkan, pemasangan tiang pancang yang bertepatan dengan 17 Ramadhan 1431 H diharapkan akan membawa keberkahan bagi suksesnya pembangunan Islamic Center.

"Mudah-mudahan 17 Ramadhan akan menumpahkan keberkahannya kepada kita dengan ikhtiar dan niat tulus apa yang menjadi harapan masyarakat NTB adanya Islamic center sebagai pusat peradaban Islam modern di NTB serta bermanfaat bagi masyarakat," ungkap Tuan Guru Majdi optimistis.

Saat ini, kata dia, NTB membutuhkan kesungguhan dalam bekerja dan berkhidmat melalui tindakan nyata dan memberikan kemanfaatan bagi masyarakat, tidak hanya kesungguhan dalam berwacana dan berencana.

Meski membutuhkan dana yang besar, sambung gubernur termuda di Indonesia ini, bukan berarti menjadi halangan untuk mewujudkan Islamic Center. "Meski ratusan milyar yang dibutuhkan, saya mengajak kita untuk tidak berkecil hati. Saya termasuk orang yang meyakini sebagaimana yang kita butuhkan maka insya Allah akan datang bantuan."

Kepala Bappeda NTB, H Rosiady Sayuti, mengungkapkan, pemasangan tiang pancang ini merupakan tahap pertama pembangunan Islamic Center. Pada tahap ini akan dibangun gedung pendidikan di atas lahan 1,3 hektare



yang merupakan areal eks-KONI NTB. "Di gedung pendidikan ini akan berdiri lembaga pendidikan mulai TK sampai SMA, bahkan insya Allah perguruan tinggi," tutur Rosiady.

Ia menjelaskan untuk gedung pendidikan dibutuhkan dana sekitar Rp 95 miliar, untuk Masjid Raya membutuhkan dana mencapai Rp 268 Milyar, Gedung Pusat Studi Kajian Keislaman yang merupakan renovasi Masjid Raya At Taqwa Mataram membutuhkan

dana sebesar Rp 20 Milyar, dan gedung penunjang lainnya masih dalam tahap penyusunan anggaran.

Pemasangan Tiang Pancang Pembangunan Islamic Center NTB ini dihadiri pula Wakil Gubernur NTB, Badrul Munir; anggota DPR RI, Zulkiflimansyah, Wakil Walikota Mataram, Mohan Roliskana; jajaran PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, dan sejumlah tokoh agama dan masyarakat. ■ ed; heri ruslan



# Al Bahri Nusantara Berbagi dengan Nelayan Miskin



DAMANHURI ZUHRI/REPLIKA

Oleh **Damanhuri Zuhri**

*Yayasan Al Bahri Nusantara yang berasal dari pengajian itu memiliki kegiatan amal konkret.*

**S**abtu (4/9) lalu, ratusan nelayan miskin duduk dengan tertib di tempat pelelangan ikan (TPI) Gebang Mekar Cirebon, Jawa Barat. Beralaskan karpet plastik, mereka terdiri dari anak-anak, kaum ibu serta bapak memenuhi undangan Yayasan Al Bahri Nusantara.

Tak sedikit di antara mereka, tampak 'dimakan' usia, bahkan sangat sepuh dan harus dipapa saat berjalan. Hari itu, mereka tengah menanti bantuan sembako, dan sejumlah uang yang diberikan Yayasan Al Bahri Nusantara Jakarta bekerja sama dengan Koperasi Mina Jaya Bahari Gebang.

Acara siang itu terbilang istimewa buat para nelayan miskin. Sejumlah tokoh dan pejabat tampak hadir, mulai Bupati Cirebon, Dedi Supandi; anggota DPR-RI, Gamari Sutrisno; Ketua Yayasan Al Bahri Nusantara, Salim Al Bakri; Sekjen Departemen Pertanian, Hasanuddin Ibrahim; serta mantan Menteri Kelautan dan Perikanan

Prof Rokhmin Dahuri. Komedian kawakan asal ibu kota Jakarta Didin Bagito juga turut hadir.

Bupati Cirebon, Dedi Supandi bersyukur atas pemberian santunan kepada nelayan di Gebang Mekar itu. Menurut dia, sebagian besar warga di Gebang Mekar adalah para nelayan miskin yang hidupnya sangat memprihatinkan. "Saya sangat bersyukur kepada Allah SWT masih ada orang-orang yang peduli kepada masyarakat nelayan yang saat ini sedang kesulitan ekonomi," ungkap Dedi.

Bupati juga bersyukur karena tokoh nelayan Gebang Mekar yang sangat peduli dengan nasib para nelayan miskin, Prof Rokhmin Dahuri, sudah bisa kembali berada di tengah-tengah masyarakat Gebang Mekar.

Ketua Yayasan Al Bahri Nusantara, Salim Al Bakri, mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bupati Cirebon yang telah memberikan izin untuk berbagi rasa kepedulian kepada masyarakat Gebang Mekar.

"Kami sangat bergembira karena mendapat izin, sehingga

kami bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah diprogramkan di Yayasan Al Bahri Nusantara. *Alhamdulillah* kami bisa melakukan ini di bulan yang penuh dengan berkah. Mudah-mudahan Allah SWT dapat menerima niat baik, amal saleh kita ini dan dibalas setimpal," tutur Salim.

Salim menyebutkan, Yayasan Al Bahri Nusantara merupakan yayasan yang baru dibentuk pada Februari 2010. Lembaga yang berasal dari pengajian itu memiliki kegiatan amal yang konkret. "Jadi, dalam pengajian itu kita belajar ilmu. Akhirnya kita punya satu gagasan bahwa ilmu ini harus diamalkan tidak hanya sekadar ilmu. Oleh kerennya kita bentuk yayasan."

Prof Rokhmin Dahuri, mengungkapkan, Yayasan Al Bahri bertujuan untuk meningkatkan iman, Islam, dan ilmu agama. Selain itu, juga berbagi kemampuan, berbagi kelebihan walaupun masih sedikit, kepada masyarakat bukan hanya di Cirebon, tetapi ke seluruh Indonesia.

Keluarga nelayan miskin pun sangat senang mengikuti acara tersebut. Terlebih mereka tak hanya menerima bantuan sembako, uang dan sarung tapi bisa bertemu kembali dengan seorang tokoh nelayan yang memiliki kepedulian kepada nasib nelayan.

Sukarma (78), salah seorang nelayan, sangat gembira sekali menerima bingkisan sembako. Sedangkan Ibu Karti (70) dan temannya, Warjini (62) mengungkapkan rasa syukurnya yang tak terhingga karena mendapatkan paket sembako dan kain sarung serta uang tunai.

Mereka tak henti-hentinya mengucapkan *Alhamdulillah*, saat panitia memberinya satu paket sembako. "Sekarang nelayan sangat sulit, ikan tangkapan sangat sedikit. Kadang kami cuma dapat tiga ekor. Untuk mengganti beli solar saja tidak cukup apalagi untuk beli bahan makanan," ungkapnya memilukan. ■ **ed;** heri ruslan







# Penyeru Tobat dan Taat

**M**usibah adalah kasih sayang Allah SWT, agar manusia tidak terus terjerumus ke jalan yang sesat, agar ingat kepada-Nya dan kembali ke jalan-Nya, agar memperoleh kebahagiaan sejati dunia sampai akhirat.

Buku ini, yang ditulis berdasarkan kisah nyata dan tokohnya pun sampai saat ini masih hidup. Buku ini menceritakan seorang pemuda asal Yaman yang tinggal di Arab Saudi, bernama Abdullah Bani'mah (kini berusia 36 tahun). Ia sebetulnya mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tuanya.

Namun di usia mudanya ia lebih suka berkumpul dengan teman-temannya yang memilih pergaulan bebas. Untuk itu, sampai hati ia berbohong kepada ayahnya – saat ditanya apakah betul ia merokok – dengan sumpah palsu. Suatu ketika Allah SWT mendatangkan musibah berupa kecelakaan yang sangat tragis: lehernya patah sehingga menderita lumpuh total.

Namun justru musibah yang hampir merenggut nyawanya itu akhirnya menjadi titik balik dalam hidupnya. Ia akhirnya sadar dan bertobat kepada Allah SWT. Dengan segala keterbatasan gerak, ia mulai menimba ilmu dengan lebih serius, khususnya ilmu-ilmu agama. Kini dia telah menjadi da'i yang sangat terkenal, terutama di Timur Tengah. Ceramah-ceramahnya di sejumlah stasiun televisi di Arab Saudi dan Mesir telah menggemparkan jutaan orang dan dengan sebabnya telah membuat ribuan

pemuda mendapatkan hidayah Allah.

Dalam berbagai kesempatan, Abdullah Bani'mah selalu menyeru kaum Muslimin untuk senantiasa bertobat dan taat kepada Allah. "Anda tidak perlu menjadi lumpuh untuk melakukan perbaikan diri. Kondisi Anda sekarang ini (sehat) benar-benar dalam kenikmatan yang tidak terhitung banyaknya." (hlm 195)

Dia juga mengingatkan para pemuda Muslim agar berbakti kepada kedua orang tua, sebab kedua orang tua adalah salah satu pintu dari pintu-pintu surga. "Aku berpesan untuk diriku dan para remaja agar selalu bertakwa kepada Allah Ta'ala, kemudian agar selalu menaati kedua orang tua. Ciumlah tangan keduanya dan mintalah maaf kepada mereka berdua." (hlm 111)

Buku ini sangat perlu dibaca oleh setiap Muslim. Seperti ditegaskan oleh Dr dr Mohammad Rofiq Anwar SpPA, rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang priode 2001-2009, saat memberikan pengantar buku ini: "Bagi orang tua yang mendidik anak-anaknya, buku ini penuh dengan suri teladan dalam mendidik kepada kebaikan. Di samping itu, buku ini juga dengan jujur mengungkap hal-hal yang salah agar tidak ditiru. Bagi anak-anak muda, buku ini dapat memberikan inspirasi dan motivasi kuat agar senantiasa berbuat baik dan taat kepada kedua orang tuanya, dan dalam pergaulan pandai-pandai memilih pergaulan yang baik agar tidak terjerumus ke jalan yang sesat." ■ irwan kelana



**Judul buku :** Saat Hidayah Menyapa:  
Kisah Nyata Perjalanan  
Tobat Da'i Penderita  
Lumpuh Total

**Penulis :** Fariq Gasim Anuz  
**Penerbit :** Daun Publishing  
**Cetakan :** I, 2010  
**Tebal :** 226 hlm

## Mengkaji Kandungan Alquran dengan Benar

**T**afsir *Al-Qur-anul 'Azhim*, atau lebih dikenal dengan sebutan Tafsir Ibnu Katsir, merupakan salah satu kitab tafsir yang paling populer di kalangan umat Islam. Kitab Tafsir ini ditulis oleh Imam al-Hafiz Ibnu Katsir (wafat 774H).

Di samping dikenal sebagai ulama terkemuka di bidang tafsir, Ibnu Katsir juga dikenal sebagai imam di bidang hadis, hingga bergelar *al-Hafiz*. Beliau juga sangat menguasai bidang sejarah dan fikih.

Banyak ulama yang memuji keluasan dan kedalaman ilmunya, baik di masa hidupnya maupun sesudahnya. Hal ini karena Ibnu Katsir menguasai berbagai disiplin ilmu agama. Dan karyanya dalam bidang tafsir, termasuk yang paling unggul.

Satu hal yang menjadi lebih istimewa, kitab tafsir karya Ibnu Katsir ini termasuk dalam kelompok *Tafsir bil Ma'tsur*. Yakni, karya tafsir yang mengedepankan berbagai hadis Nabi SAW dan riwayat-riwayat lainnya sebagai basis penafsiran ayat Alquran. Berbeda dengan *Tafsir bir Ra'yi*, yang lebih mengedepankan logika dan pendapat dalam menafsirkan suatu ayat. Karenanya, menurut banyak pihak, *Tafsir bil Ma'tsur* lebih unggul, sebab sumber penafsirannya bersumber dari Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

Rasulullah SAW adalah orang yang paling mengerti tentang Alquran. Sebab Alquran diturunkan kepada Rasulullah SAW dan wajib disampaikan kepada umatnya. Sementara para sahabatnya adalah orang-orang yang paling memahami kandungan Alquran, karena mereka menimbanya dari

Rasulullah. Inilah yang menjadi kekuatan dan kelebihan tafsir karya Imam Ibnu Katsir.

Berbagai pendapat yang dikemukakan, diberikan *tarjih* atas masalah tersebut. Terkadang Ibnu Katsir mengomentari kualitas hadis dan periwayatnya. Ini semua karena latar belakang pengetahuan beliau yang sangat mendalam dalam ilmu hadis. Ibnu Katsir lebih banyak memilih pendapat yang dipandang paling kuat dari segi hukum.

Imam Suyuthi dan az-Zarqani memuji Tafsir Ibnu Katsir ini. "Belum pernah ada (kitab tafsir) yang ditulis dengan



gaya semacam itu," jelas Suyuthi dan az-Zarqani. Begitu kuatnya pesona kitab tafsir ini, hingga mengundang minat dan kepedulian para ulama dan akademisi, untuk terus menelitinya kembali.

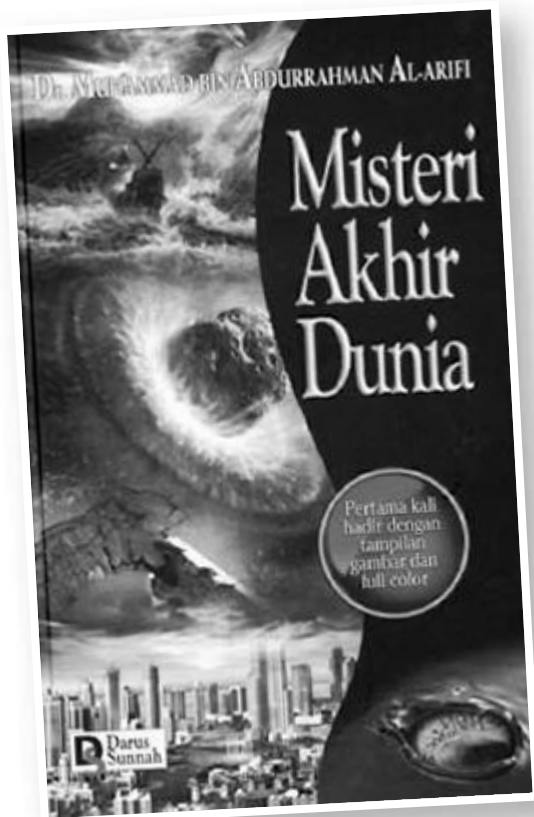
Tidak heran, jika sampai saat ini banyak sekali versi tafsir Ibnu Katsir. Mulai dari versi aslinya, versi *tahqiq dan takhrij* (yang diteliti kembali naskah dan derajat hadis yang digunakan, serta diberi catatan kaki oleh penelitiannya).

Selain itu, ada juga versi *mukhtashar* (ringkasan), versi *tahdzib* (dirapikan kembali susunannya), hingga versi *Shahih* (yang telah dibersihkan dari berbagai riwayat dhaif (lemah)).

Di Indonesia, sedikitnya terdapat empat versi yang telah diterbitkan. Dan *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* yang terdiri sembilan jilid oleh Pustaka Ibnu Katsir ini merupakan yang paling baru. Tafsir ini juga dilengkapi dengan index secara terpisah, untuk memudahkan melacak tema-tema yang diinginkan. Disebut dengan *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, karena hanya diambil hadis-hadis yang benar-benar sahih dan dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya.

Karena itu, kitab *Tafsir Shahih* ini sangat layak dijadikan referensi setiap Muslim dalam memahami kandungan isi Alquran. ■ syahrudin el-fikri

**Judul :** Shahih Tafsir Ibnu Katsir  
**Penyusun :** Syekh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri  
**Penerbit :** Pustaka Ibnu Katsir  
**Tebal :** 9 jilid. xxx + 780 hlm



**Judul buku :** Misteri Akhir Dunia

**Penulis :** Dr Muhammad bin Abdurrahman Al-Arifi

**Penerbit :** Darus Sunnah

**Cetakan :** I, 2010

**Tebal :** xx + 369 hlm

## Ratusan Tanda Hari Kiamat

Isu kiamat yang divisualisasikan dalam film '2012' yang belum lama ini meramaikan layar bioskop di Indonesia dan berbagai penjuru dunia, cukup membuat banyak orang penasaran sekaligus ketakutan akan kebenaran datangnya hari kiamat. Namun fiksi dan konspirasi teoretis itu sangat mudah terbantahkan, karena tidak ada ilmu pengetahuan yang mampu mengungkapkan argumentasi bahwa dunia akan kiamat pada 2012, kecuali ramalan suku Maya berdasarkan kalender mereka yang memang tidak didesain untuk menghitung penanggalan setelah 2012.

Kiamat merupakan akhir dari segala kehidupan yang tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan terjadinya. Bahkan, Rasulullah SAW pun tidak mengetahui kapan kiamat itu terjadi. Namun sebagai bagian dari rukun iman, hari kiamat adalah perkara gaib yang wajib diimani oleh setiap Muslim.

Islam hanya memberikan tanda-tanda sebagai isyarat dekatnya hari kiamat. Dalam buku ini disebutkan ratusan tanda hari kiamat. Baik yang sudah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi yang sekaligus mengiringi datangnya hari kiamat.

Secara umum, penulis membagi bukunya menjadi dua bagian. Pertama, tanda-tanda kiamat kecil (sebanyak 131 tanda). Termasuk ke dalamnya adalah banyaknya pembunuhan

(peperangan), budak melahirkan tuannya, sumpah (saksi) palsu, munculnya perbuatan keji (mesum), suami taat kepada istri dan durhaka kepada ibu, dan banyak terjadi gempa. Kedua, tanda-tanda kiamat besar (sebanyak 10 tanda), antara lain munculnya Al-Masih Dajjal, turunnya Isa alaihissalam, munculnya Ya'juj dan Ma'juj, munculnya binatang melata, dan matahari terbit dari arah barat.

Selain uraiannya yang sangat detil, buku ini juga menjadi makin istimewa karena dilengkapi dengan gambar dan foto yang berkaitan dengan topik tanda-tanda kiamat. Penulis mengklaim bahwa buku tentang misteri akhir dunia ini atau tanda-tanda kiamat adalah buku pertama yang pernah ada yang disertai dengan keterangan gambar dan foto-foto yang berhubungan dengan tema pembahasannya. Dengan disertai keterangan ilustrasi gambar dan foto, maka tema yang dijelaskan terasa hidup dan pembaca akan lebih mudah dalam memahaminya.

Buku ini perlu dibaca oleh setiap Muslim. Kesadaran akan datangnya hari kiamat, dan bahwa sebagian dari ratusan tanda hari kiamat itu sudah dan sedang terjadi, insya Allah mendorong kita agar senantiasa bersiap-siap menghadapi maut dan kiamat serta alam akhirat yang sudah pasti akan datang kepada setiap hamba Allah. ■ irwan kelana



Islam di Ibu Kota

**Rakhmad Zailani Kiki**

Staf Seksi Pengkajian Bidang Diklat JIC

Ramadhan dan Idul Fitri 1431H memang sudah berlalu. Keduanya meninggalkan hamba-hamba Allah yang lemah dan mudah alpa atau khilaf. Hamba-hamba Allah yang harus kembali berjuang, mempertaruhkan ketakwaan yang sempat terjaga dan naik di bulan Ramadhan.

Karena ketakwaan di luar Ramadhan seperti sukar untuk meningkat, tapi sangat mudah jatuh terpuruk ke titik yang paling rendah. Bagaimana tidak? Tempat-tempat dan pelaku maksiat kembali beroperasi siang dan malam; ceramah dan tontonan Islami yang begitu gencar menghampiri kaum Muslimin di prime time sebagai media peningkat keimanan kini nyaris tak tersisa; suasana ibadah tidak lagi semarak, jamaah masjid kembali "maju" shafnya, walau untuk shalat maghrib dan isya sekalipun, apalagi untuk sholat subuh.

Selain itu, ukhuwah yang gampang kendur serta kedamaian yang mudah terusik karena hawa nafsu yang mudah

terpancing tidak ada yang mengingatkan lagi dengan kata-kata ana shooimun. Hanya hamba-hamba Allah yang fitrah yang mampu menjawabnya, bukan saja untuk dirinya tetapi juga untuk masyarakat sekitarnya. Siapakah hamba-hamba Allah yang fitrah ini?

Prof Azyumardi Azra dalam khutbah Idul Fitri 1431H di Masjid Raya Jakarta Islamic Centre menjelaskan tentang hamba-hamba Allah yang fitrah ini dikaitkan dengan ukhuwah dan kedamaian. Ia menjelaskan bahwa kembali kepada "fitrah" (kesucian) setelah sebulan penuh berpuasa di bulan Ramadhan bersumber dari surah Al-Rum ayat 30 yang artinya: "Maka hadapkanlah dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah pada) fitrah Allah yang telah menjadikan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Namun menurutnya, kembali kepada fitrah yang bersifat individual-personal belumlah cukup. Setiap Muslimin dan Muslimat yang telah kembali kepada fitrah atau kesuciannya berkewajiban memperluas kesucian itu ke tingkat sosial

kemasyarakatan. Yaitu, dengan saling meminta dan memberi maaf satu sama lain, sehingga hubungan sesama muslim (ukhuwah Islamiyah) dan sesama manusia (ukhuwah insaniyah) menjadi penuh kesucian. sebagaimana Allah SWT. berfirman di QS Al-Hujuraat ayat 10 yang artinya "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat."

Jika ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah insaniyah terjalin dengan erat dan dengan penuh kesucian, maka akan tercipta kedamaian. Karenanya, masih menurut Prof. Azyumardi Azra, fitrah, ukhuwah dan kedamaian merupakan pilar-pilar utama bagi terwujudnya peradaban yang maju dan mulia. Sebaliknya, jika ketiganya mengalami krisis atau hilang sama sekali, maka yang akan terjadi adalah kekacauan dan anarki yang mengakibatkan terganggunya kehidupan sehari-hari sehingga tidak memungkinkan terwujudnya peradaban umat-bangsa.

Namun menurutnya ada segelintir orang Indonesia yang kebetulan beragama

Islam yang dipastikan bukan termasuk golongan orang-orang yang fitrah apalagi menyukai ukhuwah dan kedamaian. Karena mereka kerap melakukan kekerasan dan terorisme, yakni aksi kekerasan yang tidak konvensional guna menciptakan rasa ketakutan meluas dalam masyarakat dan menimbulkan korban secara tidak pandang bulu (indiscriminate).

Di penghujung khutbah, Prof Dr Azyumardi Azra mengingatkan, jika kita ingin menjadi muslim atau muslimah yang fitrah, mari tanamkan rasa damai di dalam diri kita sendiri, jauhkan hawa nafsu kemarahan dan kebencian. Sedangkan untuk berdamai dengan dirinya, setiap Muslim harus hidup damai dengan Allah SWT dengan sepenuhnya menyerahkan diri (taslim) kepada-Nya, meninggalkan hawa nafsu angkara murka, merasa paling benar sendiri, dan memaksa orang lain dengan kekerasan untuk tunduk kepadanya. Hanya dengan mewujudkan perdamaian di dalam diri masing-masing, perdamaian dan kedamaian di antara manusia dan lingkungan hidup dapat diciptakan, tanpa kedamaian internal masing-masing, tidak ada kedamaian eksternal. ■

## FITRAH, UKHUWAH DAN KEDAMAIAN



KODI







# Puasa Qadha atau Syawal, Mana yang Lebih Dulu?

Oleh: **Syahrudin El-Fikri**

*Allah menghendaki kemudahan dan tidak menghendaki kesukaran.*

**R**amadhan baru saja berlalu. Artinya, kewajiban melaksanakan ibadah puasa wajib pun berakhir seiring dengan terbenamnya matahari di ufuk barat pada hari terakhir bulan Ramadhan. Kini, umat Islam berada di bulan Syawal. Rasul SAW mengajarkan, agar umat Islam hendaknya bisa menjalankan puasa sunah selama enam hari di bulan Syawal. Sebab, pahalanya sangat besar.

Rasul bersabda: "Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan, lalu dilanjutkan dengan puasa enam hari pada bulan Syawal, maka nilainya seperti berpuasa sepanjang tahun." (HR Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi).

Mengapa disebut dengan puasa sepanjang tahun? Mayoritas ulama menjelaskan, bahwa setiap amalan kebaikan akan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah menjadi sepuluh kali lipat. Dengan demikian, bila dihitung, puasa pada bulan Ramadhan selama 30 hari lalu ditambah dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka jumlahnya menjadi 360 kali, atau sama dengan satu tahun.

Demikian, penjelasan Sayyid Sabiq dalam kitabnya *Fiqh as-Sunnah*. Karena besarnya pahala puasa itu, maka Rasul SAW menganjurkan umatnya untuk melaksanakan puasa sunnah di bulan Syawal.

Hanya saja, selama bulan Ramadhan, adakalanya umat Islam yang 'terpaksa' tidak bisa menjalankan ibadah puasa secara sempurna (utuh sebulan penuh tanpa bolong-bolong). Misalnya, bagi perempuan yang mengalami haid. Secara otomatis, dia tidak diperkenankan untuk berpuasa.

Demikian pula dengan orang yang dalam perjalanan, seperti mudik, diperbolehkan untuk tidak berpuasa. Atau orang yang sakit selama bulan Ramadhan. Karena itu, dia wajib menggantinya di bulan lain.

Sayyid Sabiq, Syekh Kamil Muhammad Uwaidah dalam *Fiqh Muslimah*, menyatakan, puasa bulan Syawal itu, boleh dilakukan secara berurutan, atau berselang-seling, misalnya sehari berpuasa, besok harinya tidak, lalu berpuasa lagi pada hari yang lain. Namun, puasanya tetap dilaksanakan dalam bulan Syawal.

Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan,



DAMANHURI ZUHRI/REPUBLIKA

puasa Syawal boleh dilaksanakan secara berurutan atau pun berselang-seling, karena tidak terdapat keutamaan baik berurutan maupun selang-seling. Sementara Imam Hanafi dan Syafii berpendapat, lebih diutamakan melakukan puasa Syawal secara berurutan.

Hanya saja, bila ada orang yang berutang puasa di bulan Ramadhan, bagaimanakah cara mengerjakan puasa Syawal itu? Apakah dia harus membayar puasa yang ditinggalkan itu terlebih dahulu, atau berpuasa Syawal dulu baru membayar utang puasa?

Ada perbedaan pendapat mengenai hal tersebut. Namun, mayoritas ulama menyatakan, karena puasa Ramadhan wajib, dan bila punya utang puasa, maka dia harus segera menggantinya di bulan lain. Jadi, bila sudah masuk di bulan Syawal, maka sebaiknya dia segera mengganti atau membayar utang puasanya dulu, baru mengerjakan puasa Syawal. Artinya, yang wajib dulu dibayar, baru mengerjakan yang sunah.

Syekh Abdullah bin Jibrin dalam kitab *Al-Fatawa Al-Jami'ah Li al-Mar'ati al-Muslimah*, menjelaskan, sebaiknya dikerjakan yang wajib dulu, yakni membayar utang puasa Ramadhan, baru kemudian mengerjakan puasa Syawal.

Alasannya, berdasarkan hadis yang diriwayatkan Imam Muslim di atas, keutamaan puasa Syawal itu karena mengikuti puasa Ramadhan. Jadi, kata Syekh Abdullin bin Jibrin, puasa Ramadhan harus disempur-

nakan terlebih dahulu, baru mengerjakan yang sunah.

Namun demikian, ada pula ulama yang menyatakan, bahwa boleh saja mengerjakan puasa Syawal terlebih dahulu, mengingat waktunya sangat terbatas, yakni hanya satu bulan. Sedangkan untuk mengganti puasa Ramadhan, diperbolehkan di bulan lain.

Apalagi bagi perempuan, dalam setiap bulan, mereka mengalami masa haid. Dan waktu haid ini, berlangsung antara 4-10 hari, bahkan ada yang lebih. Secara otomatis, waktu untuk mengerjakan puasa Syawal pun akan semakin sempit pula. Atas dasar ini, para membolehkan untuk mengerjakan puasa Syawal dulu, baru membayar utang puasa.

"Bertomba-lombalah kamu dalam berbuat kebaikan." (QS Al-Baqarah [2]: 148).

..Dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Rabbku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)" (QS Thaha [20]: 84).

Karena itu, mana yang bisa dilaksanakan dengan cepat, hendaknya itu yang dikerjakan terlebih dahulu. Jika waktunya masih panjang, sebaiknya membayar utang puasa Ramadhan dulu baru mengerjakan puasa Syawal. Namun, jika waktunya terbatas dan singkat, tidak masalah untuk mengerjakan puasa Syawal terlebih dahulu.

"Sesungguhnya, Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran." (QS Al-Baqarah [2]: 185).

*Wallahu A'lam.* ■ ed: heri ruslan



**Tarmizi**  
 Direktur Eksekutif PPPA Daarul Qur'an

# Lebaran On The Street

## Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar.

Takbir menggema di seluruh penjuru dunia, mengagungkan asma-Nya di malam dan fajar Idul Fitri. Lebaran semarak di jalan, dan rumah Allah kembali sunyi.

*Alhamdulillah*, alun-alun dan masjid luber oleh jamaah Lebaran. Shaf pun mengular hingga ke jalanan.

Usai shalat Ied, jamaah kembali menyusaki jalanan. Berjalan kaki, bermotor, atau bermobil. Bersilaturahmi ke keluarga, tetangga, handai taulan, juga mengunjungi sesama makhluk di kebun binatang dan tempat-tempat wisata yang memeragakan kepintaran hewan.

Sementara itu, masjid dan mushola kembali sepi. Tiada lagi anak-anak berlarian sambil berkelung kain sarung untuk shalat tarawih; Tiada lagi bapak, ibu, dan anak-anak *ngerung* di meja makan berbuka puasa lalu shalat berjamaah.

Jamaah sudah tumpah ruah ke jalanan antar desa, antar kota, antar propinsi.

Banyak jamaah yang terpaksa menjalani Lebaran *on The Street*. Bagi mereka, budaya mudik never dies.

Biarpun kesulitan ekonomi semakin menghimpit, harga sembako kian melonjak, dan berbagai penderitaan mengiringi ritual mudik sejak keluar rumah hingga tiba di tujuan, kaum perantau tetap saja antusias untuk pulang kampung Idul Fitri. Mereka pulang kampung demi silaturahmi, saling memaafkan, atau mengingat kematian melalui ziarah kubur keluarga. *Insha Allah*, sisi mudik ini bernilai ibadah.

Namun, Lebaran bukan berhenti beribadah. Semangat

ibadah Ramadhan harus dipelihara pada 11 bulan lainnya, seperti bangun malam, tadarus dan bersedekah. Tidak mesti menunggu Ramadhan tahun depan untuk bersedekah.

Akhirnya, kami Keluarga Besar PPPA Daarul Qur'an mengucapkan Minal Aidin Wal Faidzin, Mohon Maaf Lahir dan Bathin. Semoga Allah memberikan umur untuk kita semua bertemu Ramadhan tahun depan. *Insha Allah*. ❁



Program Duta Qur'an diperkuat 11 santri terbaik Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an. Selain memiliki hafalan Qur'an, mereka mempunyai wawasan dan pengetahuan yang memadai untuk menjadi ujung tombak syiar Qur'an.

Wujudkan dukungan untuk *Duta Qur'an* dengan menyalurkan Sedekah Anda senilai Rp. 59.000,- atau Rp. 98.000,- melalui rekening :

☐ Bank Muamalat : a/c. 303 003 3615  
☐ BCA : a/c. 603 030 8059 a.n. Yay. Daarul Qur'an Nusantara

Informasi lengkap tentang Duta Qur'an dapat menghubungi  
 0857 1774 9237 dengan Wendi Wijarwadi





# Terima Kasih

atas partisipasi semua pihak  
atas terlaksananya acara



Berkendara  
dengan hati



**HONDA**

antara

dan



**PPPA**

DAARUL QUR'AN

Di 15 (Lima Belas) tempat antara lain :

**1. Ponpes Tahfidz Daarul Qur'an**

Jl. Thamrin, Kampung Ketapang,  
Cipondoh, Tangerang

**2. Masjid Al-Khaif**

Blok Mina, Perumahan Villa Ilhami,  
Islamic Village, Karawaci, Tangerang

**3. Masjid Ar Ridho**

Jl. Radjiman WD RT 01 RW 010,  
Pulo Jahe, Jakarta Timur

**4. Masjid Al Hidayah**

Jl. Swakarsa IV RT 05/02 Pondok Kelapa,  
Duren Sawit, Jakarta Timur

**5. Lap. Perumahan Ciputat Molek**

Ciputat, Tangerang

**6. ITC Cempaka Mas**

Jakarta Pusat

**7. Masjid Jami' Al Mubarak**

Jl. Raya Ciledug, Kreo, Jakarta Selatan

**8. Masjid Baitur Rahmah**

Jl. KH Hasyim Asy'ari No. 42, Cipondoh,  
Tangerang

**9. Masjid Baitur Rahman**

Kompleks Bea Cukai, Sukapura, Jakarta Utara

**10. Masjid Manarul Amal**

Kampus Universitas Mercu Buana,  
Meruya, Jakarta Barat

**11. Masjid Al Madinah**

Kawasan CBD Ciledug, Tangerang

**12. Musholla Darus Salam**

Perumahan Mulya Asri 1, Citra Raya, Cikupa,  
Tangerang

**13. Masjid Al Muhajirin**

Komp. Unilever, Meruya Selatan, Jakarta Barat

**14. Masjid Al Muhajirin**

Kompleks Pondok Kelapa Indah, Kali Malang,  
Jakarta Timur

**15. Masjid Baitus Salam**

Kompleks Billy Moon, Kali Malang,  
Jakarta Timur

Jazakallah Khairan Katsiran,  
Semoga Allah SWT mencurahkan  
Rahmat dan Keberkahan-Nya



*Hj Ligwina Poerwo Hananto*

# TAK PERNAH LELAH BELAJAR

Oleh **Damanhuri Zuhri**

*Memajukan golongan menengah di Indonesia merupakan tujuan hidupnya.*

**S**iang itu Ligwina Poerwo Hananto tampak sibuk. Ahli perencanaan keuangan yang sempat meraih Zakia Award I dari Zakia Foundation itu melayani kliennya yang datang hilir-mudik ke kantornya. Sejak 2003, Ligwina menjabat sebagai direktur utama PT Quantum Magna Financial, sebuah perusahaan konsultan perencanaan keuangan.

"Saya memang sangat sibuk bekerja karena klien saya yang jumlahnya sangat banyak, hampir 400 orang. Mereka meminta saya untuk merencanakan keuangan mereka. Sebagian besar klien saya merupakan orang-orang kelas menengah," ujar ibu dari Muh Azra Hananto (8 tahun) dan Nadira Hananto (5 tahun) itu.

Ratusan kliennya itu biasanya datang untuk berkonsultasi untuk membuat rencana keuangan. Tujuannya, kata Ligwina, agar mereka bisa menggunakan uang yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya. Ada yang meminta nasihat tentang kredit perumahan, liburan, investasi serta berbagai hal lainnya menyangkut keuangan.

"Yang pasti, perencanaan keuangan itu dilakukan agar sistem keuangan mereka bisa berjalan dengan lancar dan sehat," ungkap alumnus Curtin University of Technology, Perth,

Australia itu. Selain sibuk mengelola perusahaan, Ligwina juga aktif mengisi berbagai acara perencanaan keuangan yang disiarkan oleh berbagai macam stasiun televisi.

Wanita berjilbab yang memulai kariernya di HSBC itu juga mengaku sering diundang sebagai narasumber di berbagai seminar dan workshop. Selain itu, Ligwina juga mengisi program *talkshow* perencanaan keuangan di sejumlah radio. Ia pun aktif menulis masalah perencanaan keuangan di dua majalah terkemuka.

masyarakat kelas menengah. Dalam hidupnya, Ligwina memegang teguh prinsip *life is about learning*. "Bagi saya tidak ada kata terlambat untuk belajar, sehingga saya selalu bersemangat untuk mengikuti berbagai macam kursus."

Ia juga mengaku selalu membaca berbagai macam jenis buku untuk menambah informasi. Ligwina pun tak pernah merasa malu atau gengsi untuk belajar dari orang-orang yang lebih muda darinya. Menurut dia, sebagai manusia, ia tak pernah



Memajukan golongan menengah Indonesia merupakan tujuan hidup wanita kelahiran 3 Mei 1976. "Saya yakin dan percaya bahwa golongan menengah akan memperkuat ekonomi orang-orang di sekitarnya," tutur Muslimah yang meraih gelar MBA dari IPMI Business School itu. Atas dasar itu pula, Ligwina mendirikan perusahaan perencanaan keuangan.

Upaya itu dilakukannya dengan mempromosikan berbagai macam wawasan keuangan kepada

merasa paling pintar.

"Sebab jika seseorang itu sudah merasa paling pintar, maka hidupnya akan stagnan dan tidak mencapai kemajuan apa-apa," papar wanita yang aktif mengikuti berbagai program sertifikasi dari FPSB, CMWA, ARRFC, dan EPPL itu.

Di tengah segudang kesibukannya, Ligwina tak pernah merasa kesulitan untuk membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Setiap pagi, ia berada di rumah dan mengantarkan

dua buah hatinya pergi ke sekolah, sebelum berangkat kerja.

Setiap Senin, ia mengaku tak ngantor, namun jika terpaksa harus melayani kliennya, ia berusaha pulang cepat. Setiap Senin, Ligwina menghabiskan waktu bersama kedua anaknya. "Saya bermain dan belajar bersama mereka berdua," ujarnya.

Sebagai seorang ibu, ia selalu menyempatkan diri untuk mengikuti berbagai acara anak-anaknya. "Misalnya, anak saya ada acara tari balet atau grup vokal, maka saya berusaha menjadwalkan acara mereka di antara jadwal pekerjaan saya. Sebab kehadiran ibu itu meski sebentar akan berarti bagi anak-anak."

Dalam mendidik anak-anaknya, Ligwina menerapkan disiplin yang ketat. Ia hanya membolehkan anak-anak menonton acara televisi tertentu, seperti Disney Channel, Cartoon Network, dan Super Family. Ia melarang buah hatinya menonton tayangan sinetron, apalagi infotainment yang isinya kurang mendidik.

"Saya juga menerapkan *No TV Day* setiap Selasa dan Kamis. Anak-anak saya malah lebih kreatif, karena mereka melakukan kegiatan lain untuk menghindari nonton televisi, seperti main origami, melukis, dan naik sepeda," tuturnya.

Baginya, keluarga lebih penting dari pekerjaan. Prinsip semacam itu juga diterapkannya di perusahaan. Ia biasa memberi cuti kerja bagi karyawan yang anak atau anggota keluarganya sakit. Sehingga, mereka bisa cuti dan merawat anggota keluarga dekatnya yang sedang sakit.

Menurut Ligwina, sebuah perusahaan itu harus mendukung keluarga, bukan keluarga yang mendukung perusahaan. Prinsip itu terbukti berjalan dengan baik. Ketika ada karyawan yang salah satu anggota keluarganya sakit, maka karyawan lainnya

berusaha menangani tugas teman mereka dengan baik.

"Yang jelas, kami menerapkan sistem kekeluargaan dan saling dukung di perusahaan ini," papar istri dari Dondi Hananto itu. Ia berharap Muslimah Indonesia tak cuma menjadi perempuan biasa. "Karena Allah sudah memberikan kelebihan, sebaiknya kita menggali kelebihan itu semaksimal mungkin. Berusahalah untuk memberikan yang terbaik bagi keluarga dan negara. Serta jangan suka mengeluh." ■ **ed;** heri ruslan



*Ummu Ma'bad Al-Khuza'iyah*

# MENGENALKAN SIFAT RASULULLAH SAW

*Kisah Ummu Ma'bad sangat masyhur, diriwayatkan dari banyak jalan yang saling menguatkan satu dengan lainnya.*

September 622 M. Secara diam-diam, Rasulullah SAW bersama Abu Bakar RA, Amir bin Fahira dan seorang penunjuk jalan bernama Abdullah bin Uraiqith bergegas meninggalkan Makkah menuju Madinah. Duabelas tahun sudah Rasulullah menyebarkan agama Allah di kota Makkah, namun tekanan dari kafir Quraisy kian gencar.

Bahkan, kaum kafir Quraisy berniat untuk membunuh Rasulullah beserta sahabatnya yang telah masuk Islam. Guna menghindari kekejaman kafir Quraisy, Rasulullah pun kemudian hijrah ke kota Madinah. Tanpa perbekalan yang memadai, Rasulullah berangkat menuju Madinah. Sebuah perjalanan yang tak mudah dan tak juga ringan.

Seperti diuraikan dalam buku *Perempuan-perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah* yang ditulis Muhammad Ibrahim Salim, di tengah perjalanan menuju kota Madinah, rombongan Rasulullah lewati sebuah kemah milik seorang wanita tua bernama Ummu Ma'bad di wilayah Quda' — antara Makkah dan Madinah. Saat itu, Ummu Ma'bad sedang duduk di dekat kemahnya. Lantaran perbekalan yang minim, rombongan Rasulullah pun singgah ke kemah Ummu Ma'bad.

Rasulullah dan sahabatnya ingin membeli daging dan kurma dari Ummu Ma'bad. Namun, mereka tidak mendapatkan apa-apa. Saat itu, wilayah Quda' sedang didera musim paceklik. Lalu Rasulullah melihat seekor kambing yang ada di dekat kemah Ummu Ma'bad.

Rasulullah pun bertanya, "Kambing betina apa ini wahai Ummu Ma'bad?", Ummu Ma'bad menjawab, "kambing betina tua yang sudah ditinggalkan oleh kambing jantan." Rasulullah kembali bertanya, "Apakah ia masih mengeluarkan air susu?" Ummu Ma'bad menjawab, "Bahkan ia tak mengandung air susu sama sekali."

Lalu Rasulullah meminta izin, "Bolehkah aku memerah air susunya?" Ummu Ma'bad menjawab, "Jika engkau merasa bisa memerahnya, maka silahkan lakukan." Nabi Muhammad SAW pun mengambil kambing tersebut dan tangannya mengusap kantong susunya dengan menyebut nama Allah dan mendo'akan Ummu Ma'bad pada kambingnya tersebut.

Tiba-tiba kambing itu membuka kedua kakinya dan keluarlah air susu dengan deras. Kemudian Rasulullah meminta sebuah wadah yang besar lalu beliau memerasnya sehingga penuh. Beliau memberi minum kepada Ummu Ma'bad hingga ia puas, lalu beliau memberi minum rombongannya hingga mereka pun puas.

Setelah itu beliau pun minum. Beliau kemudian memerah susu untuk kedua kalinya hingga wadah tersebut kembali penuh, lalu susu itu ditinggalkan di tempat Ummu Ma'bad dan beliau pun memba'atnya. Setelah itu rombongan pun berlalu.

Tak lama, datanglah suami Ummu Ma'bad dengan menggiring kambing yang kurus kering, berjalan sempoyongan karena lemahnya. Setelah melihat susu, ia bertanya keheranan, "Darimana air susu ini wahai Ummu Ma'bad? padahal kambing ini sudah lama tidak hamil dan kita pun tidak memiliki persediaan susu di rumah?" Ummu Ma'bad menjawab, "Demi Allah, bukan karena itu semua."

Sesungguhnya seseorang yang penuh berkah telah melewati (rumah kita), sifatnya begini dan begitu." Abu Ma'bad berkata, "Ceritakanlah kepadaku tentangnya wahai Ummu Ma'bad." Ummu Ma'bad bertutur:

"Aku melihat seorang yang tawadhu (rendah hati). Wajahnya bersinar berkilauan, baik budi pekertinya, dengan badannya yang tegap, indah

dengan bentuk kepala yang pas sesuai bentuk tubuhnya."

Ia adalah seorang yang berwajah sangat tampan. Matanya elok, hitam dan lebar, dengan alis dan bulu mata lebat nan halus. Suaranya bergema indah berwibawa, panjang lehernya idea, jenggotnya tumbuh tebal dan sangat kontras lagi sesuai warna rambutnya; rapi, rata pinggir-pinggirnya (dengan jambangnya) dan antara rambut dan jenggotnya bersambung rapi.

Jika ia diam, nampaklah kewibawaannya. Jika ia berbicara nampaklah kehebatannya. Jika dilihat dari kejauhan, ia adalah orang yang paling bagus dan berwibawa. Jika dilihat dari dekat, ia adalah orang yang paling tampan, bicaranya gamblang, jelas, tidak banyak dan tidak pula sedikit. Nada bicaranya seperti untaian mutiara yang berguguran.

Beliau berperawakan sedang, tidak tinggi dan tidak pula pendek. Ia bagaikan sebuah dahan di antara dua dahan. Diantara ketiga orang itu, penampilannya paling bagus dan kedudukannya paling tinggi. Ia memiliki banyak teman yang mengelilinginya. Jika ia berbicara, maka yang lain pun mendengarkannya. Jika ia memerintah, maka mereka segera melaksanakannya. Ia adalah orang yang ditaati, tidak cemberut dan bicaranya tidak sembarangan.

Abu Ma'bad berkata, "Demi Allah, ia adalah seorang dari Quraisy yang sedang diperbincangkan di kalangan kami di kota Makkah. Aku ingin menjadi sahabatnya. Sungguh aku akan melakukannya jika aku bisa menemukan jalan untuk mendapatkannya." Sungguh terperinci sifat-sifat Rasulullah yang dituturkan Ummu Ma'bad. Kisah Ummu Ma'bad sangat masyhur, diriwayatkan dari banyak jalan yang saling menguatkan satu dengan lainnya. ■ heri ruslan



FOTO-FOTO: DYAH RATNA META NOVIA/REPUBLIKA



## *Majelis Taklim Muhammad Toha* **Benteng Iman dan Akhlak**

oleh: **Dyah Ratna Meta Novia**

**S**ejumlah kaum Muslimin dan Muslimat tampak berduyun-duyun memenuhi Mushala Muhammad Toha di Perumahan Taman Serua, Bojong Sari, Depok, Jawa Barat, beberapa waktu lalu. Di mushala itulah, warga Perumahan Taman Serua menimba ilmu agama lewat pengajian.

Ketua Harian Majelis Taklim Muhammad Toha, Amir Ma'ruf, mengatakan, majelis taklim itu didirikan sebagai sarana media dakwah dan pembelajaran agama bagi masyarakat sekitar. Terutama tempat sebagai tempat menggembeleng pendidikan agama bagi anak-anak.

"Sebab anggota yang rutin mengikuti pengajian di majelis taklim ini adalah anak-anak dan ibu-ibu," ujar Amir. Majelis taklim itu pun menjadi sarana untuk meningkatkan silaturahmi antar sesama anggota majelis taklim.

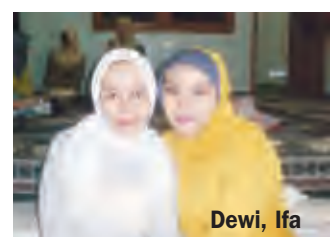
Di Majelis Taklim Muhammad Toha, tutur Amir, setiap sore setelah Ashar, anak-anak mengikuti pengajian yang diikuti dengan membaca Alquran bersama. Sedangkan ibu-ibu bertadarus Alquran, mengikuti tausiyah, dan arisan bulanan.

"Pengisi tausiyah biasanya berasal dari anggota majelis taklim sendiri karena kebanyakan anggotanya merupakan pengurus NU, sehingga mereka cukup memiliki pengetahuan agama," papar Amir.

Majelis taklim itu, kata dia, juga dibentuk untuk menghapus stigma kalau orang-orang yang tinggal di kota-kota besar, seperti Jakarta dan sekitarnya cenderung individualis dan tidak kenal dengan tetangga.

"Dengan adanya majelis taklim ini, maka antartetangga bisa saling mengenal dan tolong menolong satu sama lain. Meskipun majelis taklim ini milik perumahan Taman Serua, kami tidak membatasi keanggotaan. Jika ada warga dari kampung lain yang ingin mengikuti pengajian, kami persilakan," tutur Amir.

Kehadiran majelis taklim sungguh begitu terasa manfaatnya. Menurut Amir, pengetahuan agama para anggotanya semakin meningkat. Selain itu, rasa kekeluargaan sesama anggota juga semakin erat. Ia berharap ke depan, majelis taklim yang dipimpinnya semakin maju dan berkembang serta bisa menjadi benteng pertahanan akhlak dan iman anak-anak dari degradasi moral yang semakin merajalela. ■ **ed:** heri ruslan





Ketua Majelis Taklim Al-Khoirot,  
Muhammad Yunus

## Majelis Taklim Al-Khoirot Menebarkan Syiar di Mal

FOTO-FOTO: DYAH RATNA META NOVIA/REPUBLIKA



Ustadz Fuad Jayadi



Budi, Eko



Alif, Dadi

oleh: **Dyah Ratna Meta Novia**

**S**ore menjelang senja, sekumpulan anak terlihat antusias mengikuti tausiyah yang disampaikan Ustadz Fuad Jayadi, di Mushala Mal Pacific Place Jakarta. Ketua Majelis Taklim Al-Khoirot, Muhammad Yunus, mengatakan, anak-anak yang mengikuti tausiyah tersebut merupakan anak-anak yatim piatu yang diberi santunan oleh majelis taklim yang dipimpinnya.

Yunus mengatakan, majelis taklim yang dipimpinnya memberikan santunan tahunan kepada anak-anak yatim piatu. 'Anak-anak tersebut menda-

patkan santunan yang dananya berasal dari uang infak dari kotak amal pengunjung mal.

"Lalu kami menyalurkan uang infak tersebut kepada anak-anak yatim untuk keperluan hidup mereka," tuturnya. Selama Ramadhan, ujar Yunus, majelis taklimnya juga menyediakan ta'jil bagi para karyawan Pacific Place maupun para pengunjung mal untuk berbuka puasa, biasanya berupa air minum dan kue-kue.

"Ini juga merupakan salah satu pelayanan mushala kami kepada para pengunjung mal. Sehingga pengunjung merasa senang dan nyaman," paparnya. Pada bulan puasa, majelis taklim itu mengadakan pengajian dari jam 17.00 hingga menjelang Magrib,

setiap satu pekan sekali.

"Sementara, pada hari biasa kultum diadakan setiap dua pekan sekali. Kami juga mengadakan tarawih bersama yang diikuti anggota majelis taklim maupun pengunjung mal."

Majelis Taklim Al Khoirot berdiri sejak tahun 2008. "Tujuan didirikannya majelis taklim ini untuk menimba ilmu agama dan menambah pengetahuan keislaman yang kebanyakan orang-orang belum paham. Selama ini orang-orang belajar agama Islam di masjid-masjid, namun di mal ini kami bisa belajar agama. Hal ini merupakan hal yang patut disyukuri," ucapnya.

■ ed; heri ruslan



Najuah



Adhi, Zainal



Wawan, Roni



Euis



Efit

# Dialog Jumat

24 HALAMAN

JUMAT, 24 SEPTEMBER 2010/15 SYAWAL 1431 H

*Hj Ligwina Poerwo Hananto*

## TAK PERNAH LELAH BELAJAR

Sebagai ahli perencanaan keuangan, Ligwina bertekad untuk memajukan golongan menengah Indonesia. Dalam pandangannya, golongan menengah akan memperkuat ekonomi orang-orang di sekitarnya. Ibu dua anak ini tak pernah lelah untuk belajar dan belajar. Baginya, hidup adalah proses belajar.

### FIKIH MUSLIMAH

Puasa Qadha atau Syawal,  
Mana yang Lebih Dulu?

### MUJAHIDAH

Ummu Ma'bad Al-Khuza'iyah  
Mengenalkan Sifat Rasulullah SAW

